TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

(Kajian Tematik Surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* Karya Abuya Misbah Sadat)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

YULIA HALIMATUS ZAHROH

NIM: E03215052

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yulia Halimatus Zahroh

NIM : E03215052

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
01429AFF642463077
6000
ENAM RIBU RUPIAH

YULIA HALIMATUS ZAHROH

E03215052

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Yulia Halimatus Zahroh ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 April 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Iffah, M.Ag	H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP: 196907132000032001	NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Yuia Halimatus Zahroh ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji skripsi

Surabaya, 09 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP: 196907132000032001

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP: 197604162005011004

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
NIP. 195610100198603100 05

Penguji II,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yulia Halimatus Zahroh
NIM : E03215052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Yuliayuhaza@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (KAJIAN TEMATIK SURAH AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR *RIBAṬ ALQURAN* KARYA ABUYA MISBAH SADAT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Yulia Halimatus Zahroh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Yulia Halimatus Zahroh, 2019. Penelitian ini mengkaji surah Al-Kafirun dalam tafsir *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* dengan judul Toleransi Antarumat Beragama Kajian Tematik Surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* Karya Abuya Misbah Sadat. Fokus tujuan dan penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana penafsiran Surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*? 2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Misbah Sadat dan toleransi antar umat beragama di Indonesia?

Untuk mencapai penelitian tersebut, penelitian ini bersifat library reseearh dengan menggunkan metode penyajian secara deskriptif analisis. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka sumber datanya mengambil *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* sebagai sumber data primer dan sumber data sekundernya berasal dari kitab-kitab tafsir lain, seperti kitab *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaīb*, Tafsir Kementrian Agama dan Tafsir juz *'Amma* serta buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penafsiran Abuya Misbah Sadat terhadap surah Al-Kafirun adalah *pertam*a, surat ini memberi pelajaran kepada umat Islam untuk memurnikan tauhid, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Harus menolak ajakan yang bertentangan dengan akidah dan syariat Allah, apapun namanya, berupa sistem, aliran, maupun pemikiran yang menyesatkan. *Kedua*, umat Islam tidak boleh mencampuradukkan keyakinan. Dan harus konsekuen dengan kalimat syahadat yang telah diikrarkan yaitu ibadah dengan ikhlas, mengikuti aturan yang disampaikan oleh Rasulullah, dijelaskan para sahabat dan para ulama. Ketiga, memberikan wawasan terhadap nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Kata kunci: *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*, Al-Kafirun, Antarumat Beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
ABSTRAK iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN LITERASI xii
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
1. Secara Teoritis 7
2. Secara praktis 7
F. Telaah Pustaka 8
G. Metodologi penelitian 10
1. Model dan Jenis Penelitian 10
2. Sumber Data 10
3. Tekhnik Pengumpulan Data 11
4. Tekhnik Analisa Data 12
H. Sistematika Pembahasan 13
BAB II: TOLERANSIANTARUMAT BERAGAMA
Pengertian Toleransi Antarumat Beragama 15
Toleransi Dalam Pandangan Islam 22
A. Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: ABUYA MISBAH SADAT DAN *TAFSĪR RIBĀT ALQUR'ĀN*
A. Biografi Penulis 31
1. Riwayat Hidup 31
2. Riwayat Pendidikan 32
B. *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* 33
1. Latar Belakang Penulisan 33
2. Sumber Rujukan Penafsiran 36
3. Seputar Pemberian Nama Kitab 38
4. Sistematika Penafsiran 39
BAB VI: ANALISIS TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA PENAFSIRAN MISBAH SADAT DALAM *TAFSĪR RIBĀṬ AL-QUR'ĀN*
A. Teks Surah dan Terjemahannya 48
B. Toleransi dalam Surah Al-Kafirun 49
C. Kontekstualisasi Penafsiran Abuya Misbah Sadat Tentang Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia 64
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran bagaikan samudra ilmu yang tidak akan pernah habis isinya bila ditulis, para ilmuwan dan ulama bersatu padu untuk menjelaskan dan mengkaji isi kandungan Alquran. Alquran memiliki daya tarik dan memiliki banyak hal tersembunyi didalamnya, maka dari itu banyak dari agama lain yang tertarik untuk mengkaji isi kandungan Alquran. Dengan menghadirkan dinamika selama empat belas abad sejak diturunkannya Alquran. Telah banyaknya penafsiran dengan kajian yang mendalam tentang makna Alquran oleh para mufasir. Upaya tersebut kemudian menumbuhkan hasil teks-teks kitab tafsir dari berbagai macam sudut pandang pada bidang keilmuan. Kemudian dari pemahaman tersebut memunculkan pergerakan keilmuan yang semakin luas dipenjuru dunia. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Jazirah Arab yaitu tempat pertamakali diturunkannya Alquran, tetapi juga di negara-negara lain dimana kajian Alquran berkembang termasuk di Indonesia.[1]

Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali karya tafsir yang telah dibuat oleh para ulama nusantara, salah satunya adalah *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd* karya ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī yang terbit pada abad ke 17 masehi. Karya tafsir yang muncul pertama kali di Indonesia dengan menggunakan bahasa Arab Melayu dan sampai saat ini masih bisa dijangkau keberadaannya.[2] Memasuki

[1]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (LKIS: Yogyakarta, 2013), 1.
[2]Gusmian, *khazanah tafsir*..., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke 20, dunia penafsiran nusantara mulai ramai dan berkembang sampai saat ini. Seperti *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* karya Abuya Misbah Sadat, sekaligus seorang ulama pendiri pondok pesantren Ribath Darut Tauhid di Jalan Sutorejo 204 Surabaya.

Tafsir ini bisa menjadi salah satu contoh tafsir nusantara yang belum banyak diketahui secara luas oleh masyarakat. *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* ini merupakan karya tafsir pertama Misbah Sadat yang isinya menafsirkan surah Al-surah Al-An'am, surah Al-A'raf dan Al-Kafirun. Kajian ini akan terfokuskan pada surah Al-Kafirun saja, dengan mengangkat kajian tematik yaitu bagaimana toleransi antarumat beragama dalam surah Al-Kafirun menurut Abuya Misbah Sadat. Tafsir yang berbahasa Indonesia ini belum banyak diketahui secara luas oleh masyarakat, karena masih digunakan oleh kalangan pribadi (santrinya). Maka dari itu perlu penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penafsiran *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* tentang surah Al-Kafirun dalam penulisan tafsir ini.

Masyarakat Indonesia ini merupakan masyarakat yang plural (bermacam-macam), dinama bangsanya memiliki lebih dari 300 etnis, beraneka ragam ras, budaya dan istiadat dengan menggunakan lebih dari 250 bahasa, termasuk agama yang mana hampir semua agama ada di Indonesia. Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialistis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan pancasila mengetahui adanya beragam agama, meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konguchu dan yang lainnya. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama adalah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling menghormati dan saling bertoleransi antarumat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan permusuhan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Sebagai toleransi dimana seiap agama, ras, suku, dan kepercayaan berpegang pada prinsip masing-masing serta menghormati prinsip dan kepercayaan orang lain.[3]

Membahas agama, tidak hanya sebatas pemahaman secara formal saja, tetapi harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan,sehingga akan menimbulkan toleransi kepada pemeluk agamalain. Jika seseorang hanya memahami secara formal saja, maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya sajalah yang mempunyai kebenaran tunggal dan paling baik, sementara agama lain akan dipandang tidak baik, karena menurutnya agama tersebut tidak sempurna. Maka dari itu memahami agama harusnya tidak hanya pada klaim kebenaran saja, tetapi

[3] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI 2012) 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat dari interaksi sosial antarumat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi kepada agama lain.

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan.[4] Dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya toleransi dalam Islam itu sudah ada sejak dulu, yaitu sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Adanya toleransi antarumat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam Alquran dan Hadis, keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam.

Di Indonesia yang memang negaranya plural beragam suku, budaya, etnis, adat istiadat dan agama tidak mungkin bila tidak terjadi perselisihan. Apalagi dalam masalah agama, karena nyatanya dalam masalah agama rawan sekali adanya perselisihan. Contohnya kasus perbedaan agama yang terjadi di daerah Omben Sampang Madura yang terjadi pada penganut Syiah.[5] Yang mana Kelompok minoritas tersebut mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Kekerasan tersebut dilakukan atas nama kebenaran dan pada akhirnya kelompok minoritas mengalami konflik horizontal yang menelan banyak korban. Padahal di negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi telah menjamin kebebasan pada setiap warga negaranya dalam menentukan keyakinan

---

[4]Anita Khusnun Nisa', Kajian Krisis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 2, (2016).
[5]Ahmad Zainul Hamdi, Klaim Religiousauthoroty dalam konflik Sunni Syiah Sampang Madura, *Jurnal ISLAMICA*, Vol.6 No. 2, (Maret 2012), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama yang tertera dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tersebut.[6] Nyatanya yang terjadi dilapangan, atas jaminan kebebasan tersebut tidak terimplementasi sepenuhnya. Seringkali kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas sebagaimana kekerasan yang terjadi pada kelompok Syiah yang telah disebutkan tadi. Ketegangan konflik agama, etnis, budaya dan politik yang terjadi di Indonesia telah menjadi bagian potret masyarakat yang juga belum bisa teratasi. Perbedaan tersebut lebih sering menjadi pertentangan yang pada akhirnya terjadi kehidupan yang tidakaman dan produktif.[7]

Indonesia yang negaranya mayoritas diisi oleh umat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad agar selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal menciptakan kerukunan hidup agar masyarakat aman dan tentram. Karena hanya dalam Islam yang menjunjung tingi nilai-nilai kerukunan beragama yang mempunyai sikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Dalam sejarah Islam, umat Islam terbukti memberikan praktek nyata dalam hal menjunjung interaksi sosial dan toleransi Antarumat beragama, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surah Al-kafirun. Karena surah Al-Kafirun merupakan kepekaan Alquran terhadap kehidupan sosial, karena isi kandungan dalam surah tersebut ingin membuktikan nilai-nilai Islam tentang keharmonisan antarumat beragama yang bersifat universal.[8]

Persoalan interpretasi ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh mufasir seringkali terdapat perbedaan, apalagi jika dimaksudkan untuk kelompok-

---

[6]Rizky Adi Pinandito, Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia, *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Vol. IV No. 1 (Januari 2017), 92.
[7]Muhaimin AG, *Damai di Dunia Untuk Semua Prespektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 88.
[8]Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 1995) 656.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok tertentu. Dalam konteks ini peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian terhadap surah Al-Kafirun dalam kajian kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* karya Abuya Misbah Sadat. Alasan penulis memilih *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* sebagai penelitian adalah karya karena karya tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat, dan hanya digunakan oleh kalangan pribadi yaitu santrinya.

Penulis juga ingin melakukan penelitian dengan maksud agar memahami lebih mendalam mengenai penafsiran surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* yang kemudian pemahaman tersebut dilakukannya upaya pengkontekstualisasian terhadap kenyataan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Sehingga kiranya dalam hal ini perlu adanya sebuah penelitian kajian dalam tafsir tersebut. Paling tidak untuk menambah wawasan pengetahuan sejarah mengenai kerukunan beragama di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari penyajian latar belakang diatas, telah diketahui bahwa dalam kehidupan yang plural telah terjadi bergamai macam problematika khususnya dalam masalah keyakinan yang menimbulkan perpecahan antarumat beragama. Maka dari itu dalam penelitian ini perlu adanya beberapa masalah yang bisa di identifikasi antara lain:

1. Meneliti teori toleransi antarumat beragama secara umum dan yang terjadi di Indonesia
2. Penafsiran Abuya Misbah Sadat dalam kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* surah Al-Kafirun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kontekstualisasi penafsiran Abuya Misbah Sadat dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*
4. Analisis dari beberapa pendapat mufasir lain dan solusi mengatasi problematika kehidupan Antarumat beragama dalam masyarakat yang plural.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut agar lebih jelas untuk melakukan penelitian, maka perlu adanya rumusan permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Misbah Sadat terhadap kehidupan toleransi antarumat beragama di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*
2. Untuk menjelaskan kontekstualisasi penafsiran surah Al-Kafirun dalam toleransi antarumat beragama di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah literatur studi ilmu Alquran dan tafsir di Indonesia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam perkembangan khazanah tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, tentang tafsir nusantara yang ditulis oleh mufasir lokal. Hal ini diharapkan tidak menghilangkan dinamika perkembangan tafsir nusantara di Indonesia bahwa banyaknya ulama nusantara yang masih aktif dibidang kepenulisan yang mana hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosio-historis di tempat tinggal masing-masing mufasir. Untuk memberikan suatu bentuk pemahaman yang diharapkan mampumemudahkan masyarakat Islam dalam mengungkapkan pesan-pesan dalam Alquran. Selain itu untuk menambah ilmu pengetahuan pada semua orang Islam, bahwa dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, toleransi dalam Islam yang dimaksud yaitu Islam tidak membolehkan toleransi dalam masalah ibadah atau tidak mecampuradukkan masalah keyakinan akidah.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjanawan. Sementara untuk objek penelitian *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* berbahasa Indonesia karya Misbah Sadat, dari penelitian sebelumnya sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkajinya. Sesuai dengan judul proposal skripsi ini, ada beberapa hasil penelitian dan literatur yang telah dilakukan orang lain sebagai kerangka karangan atau bahan rujukan dalam menyusun penelitian ini yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Sunaryo dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 jurusan Tafsir Hadis dengan judul *Surah Al-Kafirun (Studi Penafsiran Al-Razi Dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Skripsi ini mempunyai titik fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan dan masalah dalam hal mengungkap penafsiran surah Al-Kafirun yang dianggap sebagai satu dari beberapa pokok pilar ajaran toleransi dalam Alquran dan memberikan tuntunan kepada umat Islam mengenai pola sikap yang harus dikembangkan ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Dengan memfokuskan pada studi tokoh yaitu Fakhrudin Al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaīb*

2. *Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, Ilmiah Maharani pada skripsi fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi ini membahas kerukunan antarumat beragama dengan memfokuskan kepada studi lapangan observasi yaitu di desa Krembung Sidoarjo, interview dengan masyarakat setempat bagaimana bentuk keerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen di desa tersebut.
3. *Toleransi Beragama dalam Alquran (Analisis Deskriptif Rafsir Fath al-Qadir Karya Imam As-Syaukani.* Abdul Mutolib pada skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini membahas konsep toleransi yang terdapat dalam Alquran, bagaimana Alquran memandang sikap toleransi terhadap orang yang berlainan agama, dan juga bagaimana penafsiran salah seorang mufasir moderat dalam memandang ayat-ayat toleransi beragama dan manfaat dari sikap toleransi. dikaji dengan meneliti kerangka teori pendekatan dalam kajian tafsirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Salah satu hal yang paling penting untuk memperoleh pengakuan sebagai sebuah ilmu adalah adanya metodologi. Karena dengan metodologi akan membantu manusia mencari akurasi jawaban yang jelas, padat, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan. Secara perinci, metode yang digunakan dalam penelitian *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* karya Misbah Sadat ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

   Model penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif sebagai pijakan awal, yang dimaksudkan untuk mendapatkan data-data penelitian fakta dan realita mengenai latar belakang kepenulisan kitab tafsir Misbah Sadat dalam menyusun *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān.*

   Adapun jenis penelitian ini menggunkan penelitian *library reseach* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka, dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang toleransi antarumat beragama, serta karangan ilmiah yang lain.

2. Sumber Data

   Data-data dalam melakukan penelitian ini adalah data yang tergolong dalam klasifikasi kualitatif. Sumber-sumber data yang menjadi acuan penelitian ini adalah sumber dokumenter yang bisa dikelompokkan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kelompok yaitu: Data primer,[9] data yang diperoleh langsung dan dikumpulkan sendiri, dalam penelitian ini adalah karya Misbah Sadat, *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*. Data sekunder[10] akan digunakan sebagai wawancara kepada pihak keluarga untuk membantu mengetahui pemikiran dan mengidentifikasi masalah yang menjadi kegelisahannya dalam menulis tafsir, serta untuk mengungkap pribadi seseorang, dan latar belakang sosialnya. Data-data sekunder itu antara lain:

a . *Tafsīr Ibn Kathīr*

b. *Khazanah Tafsir Nusantara Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* Islah Gusmian

c. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* karya Nashruddin Baidan.

d. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* karya Umar Hasyim.

e. Melakukan interview dan wawancara kepada keluarga Misbah Sadat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data mengenai metodologi penafsiran dan latar belakang yang dilakukan Misbah Sadat ketika berinteraksi dengan Alquran diambil melalui sumber data primer. Kemudian data-data yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan, biografi, dan karir intelektualnya ditelusuri melalui wawancara kepada keluarga yang besrangkutan, karena memang

[9]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 137.
[10]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok, 2010), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimnya sumber data tertulis yang membahas tentang kehidupan Misbah Sadat.

4. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis yang dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.[11] Dalam hal ini penafsiran ayat Alquran yaitu surah Al-Kafirun yang berisi tentang toleransi beragama oleh beberapa mufasir dianalisis dengan kaidah tafsir yang berlaku kemudian dikaitkan dengan Alquran dan hadis.

Metode analisa data dimaksudkan untuk menguraikan penafsiran dari beberapa mufasir yang dipilih tentang surah Al-Kafirun secara sistematis dan teratur. Metode deskriptif tersebut fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi Antarumat beragama. Setelah data terkumpul kemudian penulis membahas dengan menggunkan metode Maudḥu‘i.

Metode Maudḥu‘i adalah penafsiran Alquran dengan metode menyusun ayat-ayat Alquran dan dijadikannya sebuah judul atau tema. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan seperti kosa kata, asbab nuzul dan yang lainnya. Semua dibahas secara tuntas dan rinci, serta didukung oleh fakta-fakta dan oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik argumen dari hadis, Alquran atau dari pemikiran yang rasional.[12] Penafsiran metode

[11]Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*: Analisis Psikologis, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), 49.
[12]Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an* (Jakarta: Qultum Media, 2008) 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maudhui ini dilakukan untuk memberikan konsep Alquran terkait dengan tema-tema kehidupan secara komprehensif, agar memudahkan masyarakat untuk menemukan pandangan Alquran tanpa penjelasan yang tidak diperlukan.[13]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan disusun menjadi beberapa sub bab, agar penulisan skripsi memiliki alur yang tertata rapi dan jelas agar mudah dipahami dan dimengeri.

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah. tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Agar penelitian ini diketahui dengan jelas dalam wacana keilmuan tafsir Alquran.

Bab dua menjelaskan tentang pengertian toleransi, kemudian bagaimana toleransi dalam pandangan Islam, dan seperti apa toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Bab tiga membahas mengenai biografi Misbah Sadat, riwayat hidup dan riwayat pendidikan yang merupakan bagian pokok dalam penulisan skripsi ini. Motivasi yang melatarbelakangi mufasir untuk menulis *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*, seputar pemberian nama kitab, sumber-sumber rujukan penafsirannya, sistematika penulisan kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* dan sifat mufasir.

[13]Achmad Zuhdi dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab empat yaitu analisis. Analisis penulis yaitu surah Al-Kafirun, penjelasan penafsiran Misbah Sadat dalam surah Al-Kafirun dalam kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* dan kontekstualisasinya terhadap kehidupan antarumat beragama.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan rumusan masalah sekaligus jawaban dari semua permasalahan terhadap permasalahan yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang berarti *bertahan* atau *memikul*.[1] *Toleran* di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Ada juga yang megatakan *tolerantia* itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan dengan senonoh. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Menurut *Webster's New American Dictionary* arti toleransi *adalah liberty to ward the opinions of others, patients with others* (memberi kebebasan atau membiarkan pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain).[2] Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling mengharagai dengan sikap yang sabar.

Kata toleransi dalam bahasa Arab bisa dikatakan *tasāmuh* adalah yang paling umum digunakan untuk arti toleran. *Tasāmuh* berakar dari kata *samhan*

---

[1]Hornby AS, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford: University Printing House, 1995) 67.

[2]Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2 (Juli, 2016), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki arti mudah, atau ringan. Dari kata *tasāmuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Sebagaimana yang dijelaskan bahasawan Persia Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyis al –Lughāh* menyebutkan bahwa *tasāmuh* secara harfiyah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan. dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.[3] Sementara itu kamus besar bahasa Indonesia mengartikan toleran yaitu bersikap atau bersifat menenggang (membiarka, menghargai, membolehkan) pendirian (kepercayaan, pendapat, pandangan, kelakuan, kekuasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[4]

Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi secara bahasa yaitu sikap menghargai pendirian orang lain, tidak berarti seseorang harus membenarkan apalagi mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya (mengikuti). Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau *istiqamah* untuk memegangi keyakinan atau pendapatnya sendiri.

---

[3]Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al –Lughāh,* (Beirut: Daral-Fikr, 1979), juz 3, 99.
[4] Kamus Populer, (Surabaya: Ksatria, cetakan ke VII) 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap toleransi bukanlah hal yang baru, melainkan hal ini sudah ada sejak zaman Nabi dahulu, sikap ini muncul dari adanya bentuk masyarakat yang plural, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[5]

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa, lalu Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar manusia saling mengenal perbedaan antara satu golongan dengan golongan lainnyadan juga diperintahkan agar saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan.[6] Ayat tersebut menjelaskan esesnsial manusia yaitu menumbuhkan sosialisasi dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan-golongan yang satu dengan yang lainnyakarena setiap manusia adalah satu ikatan keluarga besar. Rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia sehingga bisa melahirkan sikap saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat agama yang diikutinya. Perbedaan agama bukanlah halangan untuk melakukan kerjasama dalam bidang sosial, ayat tersebut berbunyi *"lita'arafū"* agar supaya saling kenal mengenal yang kerap diberi konotasi saling membantu.

---

[5]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Al-Hadi, 2015), 49:13.

[6]Teuku Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsīr Alqurān Al-Majīd Al-Nūr*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), 3927.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia, atau seperti antara pemeluk agama yang berbeda ialah dari unsur-unsur toleransi berikut, antara lain:

1. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan tersebut berdasarkan kepercayaan, bahwa tidaklah benar jika ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Jika seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain maka perbedaan keyakinan dan pandangan hidup akan menjadi bahanejekan atau bahan cemoohan diantara satu orang dengan yang lainnya.

2. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankannya itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, maka kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap orang yang hidup dalam negara yang menganut sistem demokrasi diberi kebebasan berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam hal memilih kepercayaan atau agama. Dalam ajaran Islam kemerdekaan atau kebebasan untuk melakukan sesuatu yang agung dan berkedudukan sangat tinggi, baik manusia sebagai komunitas, individu, semuanya telah menjadi bagian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam. Salah satunya dalam kebebasan beragama tanpa pernah memaksa siapapun untuk memeluk suatu agama tertentu.[7]

4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila tidak ada saling mengeri. Saling anti dan saling membenci adalah suatu akibat dari tidak adanya saling saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Maka dalam kehidupan yang plural ini diperlukannya sifat saling mengeri dan memahami.

5. Setuju dalam perbedaan

Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) ini adalah prinsip yang selalu didegungkan oleh mentri agama. Dalam perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada didunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

6. Kesadaran dan kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwadan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila terjadi sampai tingkatan tersebut maka masyarakat akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi dianggap sebagai salah satu dasarnya. Artinya salah satu sebab yang menjadikan ketertiban hidup bermasyarakat telah dijalankan oleh masyarakat tersebut.

---

[7]Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2001), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Jiwa falsafah pancasila

Falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan falsafah pancasila ini disebutkan dibagian akhir, itu bukannya sebagai urutan yang terakhir dari segi-segi toleransi. Tetapi falsafah pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia di Indnesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya merupakan konsesnsus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu adalah dasar negara Indonesia.

Unsur-unsur toleransi tersebut mempunyai kedudukan yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang jika ingin terlaksananya suasana toleransi dikalangan masyarakat Indonesia.

Melihat dari prespektif agama, umur agama setara dengan umur manusia. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adaya kekuatan ghaib yang biasanya disebut Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajarannya tersusun rapi dan teratur serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melambangkan sistem kepercayaan. Mengenai arti agama secara etimologi terdapat banyak perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansakerta yaitu kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti “kacau”. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenai budi pekerti, suatu hal yang ghaib dan mengenai pergaulan hidup bersama.[8]

Harun Nasution mendefinisikan bahwa istilah “agama” berasal dari akar kata “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti “pergi”. Kata baru yang

[8]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Krisis dan Historis*, (Yogyakarta,: Titian Ilahi Press, 1997) 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk ini selanjutnya diarahkan untuk mendefiniskan bahwa agama merupakan sebuah entitas yang memiliki sifat tidak pergi, tetap ditempat, dan diwarisi secara turun temurun. Harun Nasution berupaya untuk mendefinisikan agama ini dengan mengacu pada sudut pandang proses transmisi dan transfer ajaran agama dari generasi ke generasi. Dalam hal ini Harun Nasution sendiri menyetujui gagasan bahwa agama memang memiliki sifat demikian.

Dalam memberi pengertian tentang istilah agama, Harun Nasution juga mengadopsi pendapat lain. Dikatakan bahwa term agama juga bisa bermakna teks atau kitab suci. Hal ini merujuk bahwa masing-masing agama memiliki kitab suci sebagai acuan ajarannya. Lebih lanjut, kata "gam" sendiri sebagai unsur atau akar kata pembentuk "agama" juga bermakna tuntunan. Hal terakhir ini, dalam pandangan Harun Nasution, mengacu pada pengertian bahwa memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.

Dalam memaknai masing-masing makna kata, Harun menjelaskan bahwa pengertian agama secara umum terkandung dalam istilah-istilah yang telah dibahas. Harun kemudian mengambil sebuah konklusi bahwa intisari yang terkandung dalam istilah-istilah yang merujuk pada agama di atas ialah kata "ikatan". Jadi agama adalah ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.[9]

Maka perlu diketahui lebih mendalam, bahwa toleransi antar umat beragama yaitu mengusahakan keadaan dan lingkungan mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama

[9]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958) 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Toleransi Dalam Pandangan Islam

Dalam sejarah kehidupan umat Islam sikap toleransi telah ada sejak pada saat awal Nabi Muhammad membangun negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah, Nabi melihat adanya pluralitas yang terdapat dikota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah disamping yang beragama Islam terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini, Nabi Muhammad berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Piagam Madinah sebagai landasan konstitusi negara demokratis merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia yang lahir pada tahun 622 Masehi. Piagam Madinah tersebut berupa dokumen disusun langsung oleh Nabi Muhammad sebagai pemimpin besar umat Islam yang merupakan suatu perjanjian formal antara Nabi dengan semua suku dan kau-kaum di Madinah, niatnya akan membawa keadilan hukum yang berlaku dan sebagai landasan hidup bagi umat Islam kedepan dan akan menguak cakrawala baru dalam kehidupan politik. Sejak Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, Nabi telah mempraktikkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang demokrat ditengah masyarakat plural dengan aliran ideologi dan politik yang bermacam-macam. Ajaran demokrasi serta sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi tersebut sudah diperkenalkan dan diperlihatkan sejak dini oleh Nabi Muhammad dan para sahabat dalam bermasyarakat dan bernegara, karena memang harus diakui bahwa demokrasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bernegara.

Adanya Piagam Madinah tersebut bertujuan untuk memberikan wawasan pada umat Islam tentang bagaimana cara kerja sama dengan penganut berbagai macam agama lainnya yang pada akhirnya akan menghasilkan kemauan untuk bekerjasama dalam upaya mempertahankan agama masing-masing. Piagam Madinah adalah pemikiran modern luar biasa yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad sebagai perwakilan dunia timur. Itu merupakan tindakan yang nyata dalam melihat penduduk Madinah karena dilanda kejahiliyahan yang berkepanjangan. Bahkan dalam Piagam Madinah tertulis menyangkut hak-hak asasi manusia dengan akomodasi yang utama dalam hal kebebasan memeluk agama.[10]

Menurut Nur Cholis Madjid, Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen dimana saja sepanjang masa. Kebijakan politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tersebut tentunya dengan dasar-dasar pijakan yang terdapat dalam Alquran.[11] Dalam beberapa ayat Alquran

---

[10]Imam Amrusi Jailani, Piagam Madinah: Landasan Filosofis Konstitusi Negara Demokratis, *Al-Daulah Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 6 No. 2 (Oktober, 2016), 287.
[11]Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992) 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya surah Al-Baqarah: 256, surah Al-Kahfi: 29 dan surah Yunus: 99 Allah berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[12]

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."[13]

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka men jadi orang-orang yang beriman semuanya?."[14]

Ayat-ayat diatas tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya. Prinsip itulah yang mendasari kebijakan politik umat Islam tentang kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini. Dalam hubungannya dengan orang-orang yang berbeda agama, Islam mengajarkan agar selalu bertindak adil dan berbuat baik kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam karena agama yang dianut. Dalam Islam juga diajarkan untuk

[12]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*...,2:256.
[13]Ibid.,18:29.
[14]Ibid.,10:99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan terciptanya perdamaian sehingga timbul kasih sayang antara umat Islam dengan umat beragama lainnya. Sebagamana firman Allah dalam Alquran surah Al-Mumtahanah 7-8:

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةٗۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٞۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧ لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨

> "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil."
>
> "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."[15]

Toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri, toleransi juga tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengantata ritual dan ditempat ibadah masing-masing karena agama adalah keyakinan sehingga jika beribadah dengan cara agama lain maka akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan dalam ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, itu adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliyah dan sejakitu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surah Al-Kafirun. Saat itu pencetus utama teologi inklusif jahiliyah yaitu Walid ibn Mughirah, Al-Aswad ibn Muthalib, Al-Ash ibn Wail, dan Umayyah ibn Khallaf mereka menawarkan secara terang

[15]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan* ..., 60:7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Rasulullah “Wahai Muhammad, bagaimana jika kami menyembah Tuhanmu satu tahun, dan engkau menyembah Tuhan kamu satu tahun”.

Sebuah upaya yang lahir dari keputusan masyarakat Maah saat itu, saat masyarakat Makkah homogen tidak terbiasa dengan sebuah perbedaan, lalu Rasulullah mengambil sikap menolak dengan tegas, dan taklama maka turunlah surah Al-Kafirun. Surah tersebut menolak sinkretisme dalam masalah agama, karena sebagai agama yang suci akidah dan syariah, Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur akidah dan syariah yang lain. Dan ini bukanlah bentuk dari intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri, sebab pelaku sinkretisme seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri sedangkan agama adalah keyakinan.[16]

C. Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konfik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia saat era reformasi sekarang ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Huchu. Agama yang terakhir inilah merupakan hasil Era Reformasi pada pemerintahan

[16]Ahmad Syarif Yahya, Ngaji Toleransi, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Wahid (Gus Dur).[17] Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia yang populer dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh meruncingnya hubungan antar umat beragama. Sebab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek yaitu kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya orang lain dan agamanya sendiri, pemeluk agama lain tidak bisa menahan diri sehingga kurangnya rasa hormat bahkan sampai memandang rendah agama lain, serta kurangnya saling pengertian untuk menghadapi masalah perbedaan pendapat. Untuk itu dalam mencari jalan keluar pemecahan masalah tersebut maka mentri agama pada waktu itu menjabat sebagai mentri agama pada tahun 1971 yaitu H. Mukti Ali yang dijuluki bapak kerukunan umat beragama melontarkan gagasan

[17]Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), *Journal of Government and Civil Society,* Vol. 1 No. 1 (April, 2017), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diadakannya dialog antar agama dan juga mempopolerkan istilah "sepakat dalam perbedaan".[18]

Dialog itu diadakan sebagai usaha mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama. Dialog itu juga hakekatnya adalah suatu percakapan bebas, bertanggungjawab, terus terang, yanng didasari saling memahami dan pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan masyarakat. Semua itu adalah langkah untuk merespon perselisihan antara pemeluk Islam dan kristen yang meningkat intensitasnya pada akhir tahun 1960. Pembinaan kerukunan beragama diwujudkan dalam bentuk dialog agar tidak ada lagi kecurigaan sekaligus memantapkan pengetahuan tentang agama lain untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama, H. Mukti Ali mendudukkan para pemuka-pemuka agama, cendekiawan, serta organisasi keagamaan dalam satu meja, berharap setidaknya masing-masing komunitas agama bisa saling memahami dan mengenal yang hasilnya akan menjadi dasar terjalinnya hubungan antar agama harmonis.[19]

Persoalan yang lebih mendasar selanjutnya adalah tentang masalah klaim kebenaran dan juga berimplikasi pada masalah klaim keselamatan. Dalam hal tersebut, masing-masing agama mengatakan bahwa hanya agamanyalah saja yang benar, dan bisa membawa keselamatan, sedangkan agama lain salah dan menyesatkan. Perkataan seperti itulah yang menyebabkan terjadinya konflik antar

---

[18]Muhammad Ali, "Merayakan Kebebasan Beragama" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. Elza Peldi Taher (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009), 25.

[19]Toguan Rambe, Pemikiran Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama, *Al-Lubb*, Vol. 1 No. 1 (2016), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat beragama.[20] Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.

Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama. Adanya berbagai macam iman kepercayaan dan agama di Indonesia sudah merupakan suatu kenyataan. Dengan kenyataan tersebut diharapkan agar setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, karena salah satu fungsi agama yaitu memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.

Dengan adanya pluralitas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling bertoleransi serta saling menghormati antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup

[20]Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme Memahami Hakikat Agamadan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat. Karena toleransi merupakan sikap yang positif apalagi jika diterapkan negara yang berdasarkan Pancasila yaitu di Indonesia, yang menjamin dan memberi kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing.[21]

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan kerugian dan konflik bagi umat agama lain. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama.

[21]Rizky Adi Pinandito, Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia, *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Vol. IV No. 1 (Januari,2017), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PENULISAN TAFSĪR *RIBĀṬ AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Penulis *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abuya Mishbah Sadat. Lahir di Kaliwaron, Mulyorejo, Surabaya pada tanggal 15 Juli 1954, dan wafat pada tanggal 13 Mei 2016 diusianya yang ke 63 tahun. Ia adalah Pengasuh Pondok Pesantren Ribath Darut Tauhid yang terletak di Surabaya bagian timur, beliau mendidirkan pesantren bertepatan pada 1 ramadhan 1402 hijriah atau 1982 masehi, selain itu beliau juga mendirikan sekolah rakyat di sebuat daerah yang bernama Nambangan cumpat, kenjeran. Beliau mulai merintis sekolah sejak pulang dari Makah menjadi mukimin, sepulangnya dari sana Sadat mulai mengumpulkan anak-anak serta orang tuanya untuk memberi pengarahan agar anak-anaknya bersedia untuk belajar agama, sertas pelajaran umum lainnya. Sampai saat ini sekolah tersebut menjadi pendidikan formal yang menjadi tempat utama bagi anak-anak di daerah tersebut bersekolah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Raudhatul Athfal Ribath Darut Tauhid.

Pada 16 Syawal 1405 H atau 1985 M, Sadat menikah dengan Umi Musa'adatul Khoirot cucu dari K.H Abbas, yaitu guru Sadat di pesantren Al-Khozini, Bururan. Pada saat itu umi Musa'adatul Khoirot berumur 23 tahun dan Abuya Misbah Sadat berumur 33 tahun yang diakad nikahkan oleh gurunya sewaktu di Makah yaitu Abuya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki yang sedang bertepatan berada di Indonesia pada saat itu, sehingga beliau bersedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi wali. Saat ini, Sadat dikaruniai dua putri, dan empat putra diantaranya Ummus Saad Alawiyah yang telah menikah dan teelah dikaruniai tiga orang anak, Jamaluddin Alawi Paku Panji yang juga telah menikah beberapa bulan yang lalu, Muhammad Solahuddin Samudra Panji, Ulaita Aliyatul Himmah, Muhammad Alfatih Miqdad dan Abbas Rohmatullah Panji. Sadat juga dikaruniai tiga orang cucu yaitu Ali Mujahid Zainul Hasan, Usama Kafa Billah Silahul Islam, dan Nasywa Maulidiyatun Nuroniyah.[1]

2. Riwayat Pendidikan

Pertama kali Sadat mendalami ilmu nahwu sharaf, fiqih dan ushulnya, serta tafsir di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo yang diasuh oleh Az-Zahid K.H Abbas bin Khozin dan K.H Abdul Mujib Abbas, selama 3 tahun sejak tahun 1969. Kemudian Sadat melanjutkan ke Lasem yang terkenal dengan "Kota Santri" di Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diasuh oleh ulama kharismatik Shaikh K.H Mashduqi dan K.H Chakim Masduqi, disana beliau mendalami ilmu ushul, balaghah, mantiq, tafsir dan lain-lain selama 5 tahun. Tidak berhenti disitu, Sadat melanjutkan studinya ke al-Haram Makkah al-Mukarramah pada seorang ahli hadis Prof. DR. Abuya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki, selama 5 tahun.

Pada tahun 1977, diawal gejolak Revolusi Islam Iran Sadat ke Iran selama beberapa bulan. Kemudian pada tahun 1983, beliau berkunjung ke beberapa Negara dan mengikuti beberapa harokah, diantaranya Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jamaah Tabligh di India bahkan bertemu dengan Amir Jamaah Tabligh Shaikh Maulāna In'amul Ḥasan sekaligus ikut *kḥurūj* selama 4 bulan, *Ḥizbu al-*

[1]Ulaita Aliyatul Himmah, *Wawancara*, Surabaya, 03 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taḥrīr di Yordania. Kemudian berkunjung lagi ke Iran setelah Revolusi untuk mengetahui secara pasti apa sebenarnya Syiah sekaligus membandingkan perubahan sebelum dengan sesudah Revolusi, serta bertemu dengan Ayatullah Khomeini dan beberapa Ayatullah yang lain, diantaranya Ayatullah Syariat Madari dan Ayatullah Nuri, Komando Revolusi Tehran, ibu kota Iran.[2]

Sehingga ketika Sadat kembali ke tanah air, Sadat mudah bergaul dengan tokoh-tokoh dari kalangan manapun, tidak gampang menyalahkan kecuali yang memang benar-benar membahayakan akidah dan syariah pasti beliau bersikap tegas kepadanya. Lalu Sadat mendirikan Pondok Pesantren Ribath Darut Tauhid pada 1 Ramadan 1402 H atau 1982 M. Lalu pada tahun 1999, Sadat diundang ke Inggris oleh Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia yang berada di sana untuk ceramah dan mengajar selama beberapa bulan.

Kesibukannya selain mengajar di Pesantren adalah berkeliling mengunjungi tokoh Ormas Islam dan harokah, juga para ulama, tujuannya hanya satu yaitu untuk saling mengenal dari hati ke hati agar tercapai *Ukhuwah Islamiyah* antar pemimpin Islam, tidak saling menghina dan menyalahkan yang menimbulkan perpecahan umat.

B. Kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*

1. Latar Belakang Penulisan

Seorang mufasir ketika menulis karya tafsirnya pasti mempunyai motivasi atau tujuan tertentu. Banyak hal yang mempengaruhi mufasir dalam menulis tafsir. Hal tersebut biasanya tidak terlepas dari latar belakang kehidupan sosial,

[2]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun Jilid 109*, (Surabaya: t.p., 2013), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengaruh yang melingkupi mufasir dengan keragaman problem dan dinamikanya.[3] Begitu pula dengan Abuya Misbah Sadat dalam penulisan karya tafsirnya yang memberikan kata pengantar tentang maksud dan tujuan serta penulisan penyusunan tafsirnya. Dijelaskan olehnya, bahwa penulisan kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* tercantum 3 ayat yang menjadi motivasi Sadat dalam menulis tafsirnya. Yaitu pada surah Al-Kahfi ayat 1-3, Al Maidah 15-16, dan Shaad 29.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Alquran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya."[4]

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Hai ahli kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan."
Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.[5]

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."[6]

---

[3]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), 319.
[4]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Al-Hadi, 2015), 18:1-3.
[5]Ibid..,5:15-16.
[6]Ibid...,38:29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat inilah yang memotivasi Misbah Sadat menulis *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān*, merasa terpanggil oleh ayat diatas dan memiliki tangung jawab untuk memikul amanah dari Allah tersebut. Selain dari ayat tersebut ada beberpa faktor yang membuat Misbah Sadat mengarang kitab tafsir, diantaranya:

a. Menurut Sadat banyak umat Islam yang masih bingung mencari pegangan hidup sehingga banyak yang tersesat mengikuti aliran atau pemikiran diluar Islam.
b. Telah banyak bermunculan penulis-penulis yang merujuk kepada Alquran tetapi melenceng dari arti yang sebenarnya.
c. Para dai penceramah yang meyampaikan dakwahnya kurang dalam mempelajari isi Alquran sehingga penyampaiannya tidak tepat sasaran, justru membingungkan umat.
d. Banyaknya putra-putri penghafal Alquran tetapi banyak diantara mereka yang hanya sekedar menghafal saja, tanpa mempelajari isi kandungan ayat Alquran.
e. Dan bangkitnya para generasi penerus Islam yang menegakkan syariat, tetapi kebanyakan mereka tidak mau mempelajari dan memahami isi Alquran.

Karena itulah tujuan *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* ini ditulis agar lebih memahami dan mengerti isi kandungan ayat Alquran sesuai dengan maksud Allah dan tuntunan Rasulullah saw.[7]

[7] Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*...,vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misbah Sadat menulis kitab tafsir tersebut bukan karena kepentingan akademik. Sadat menulis kitab tersebut dengan tujuan untuk berdakwah, agar umat Islam khususnya yang berada di daerah Surabaya bisa kembali mau mempelajari dan memahami Alquran. Dengan hadirnya karya tafsir berbahasa Indonesia ini memudahkan masyarakat agar diminati dan menjadi konsumsi bacaan oleh pembaca khususnya yang kurang memahami bahasa Arab.

Tujuan lain dari penulisan kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* yaitu sebagai sarana dakwah Islam. Karena memang Sadat terkenal sebagai kiyai pengasuh pondok pesantren sekaligus mubaligh di masyarakat daerah Sutorejo pada saat itu. Menurutnya dakwah secara lisan saja itu tidak cukup, karena hanya bisa diingat sesaat dan akan mudah dilupakan, sedangkan dengan tulisan bisa dibaca dimanapun dan kapanpun ketika seseorang menginginkannya.

Dalam kata pengantarnya Sadat berpesan semoga pembaca *Ribāṭ al-Qur'ān* mendapat hidayah dari Allah, sehingga bisa memahami maksud Allah dalam Alquran serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar hukum Allah bisa ditegakkan di muka bumi.

2. Rujukan Penafsiran

Dalam menulis kitab tafsir, Misbah Sadat menggunakan sumber rujukan dari kitab-kitab *salaf al-Shalīḥ* dan diambil dari kitab suci Alquran dan 25 Tafsir, diantaranya :

a. *Tafsīr Ibn Kathīr*

b. *Tafsīr al-Jalālaīn*

c. *Tafsīr al-Kabīr* (Fakhr al-Dīn al-Rāzi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Tafsīr al-Qurṭūbī*

e. *Tafsīr al-Khozīn* (Ala'uddin 'Ali ibn Muḥammad al-Khozīn)

f. *Tafsīr al-Baghawī*

g. *Tafsīr al-Qushairī* (Lathā'if al-Isharat)

h. *Tafsīr Al-Kasysyāf*

i. *Fī Ḍilālil Qur'an* (Sayyid Quthb)

j. *Tafsīr al-Munīr* (DR. Wahbah Zuhaili)

k. *Rūh al-Ma'anī*

l. Tafsir Mawardi

m. *Ṣafwah al-Tafāsir* (Shaikh 'Ali al-Ṣabūnī)

n. *Tafsīr Sha'rawī*

o. Aisar al-Tafāsir (Shaikh Abū Bakr al-Jazairī)

p. *Tafsir Al-Azhar* (HAMKA)

q. Tarikh Nabi Ibn Ishaq

r. Tarikh Nabi Ibn Hisyam

s. Kutūb al-Ṣaḥīḥ

t. *Tarikh al-Hawādis wa al-Hawālīn Nabawiyyah* (al-Muḥaddīs Prof. DR. Sayyid Muhammad Alawi)

u. *Al-da'wah al-Isḥlāhiyah* (al-Muḥaddīs Prof. DR. Sayyid Muhammad Alawi)

v. The International Jew, Henry Ford

w. The Protocols of the meetings of the Elders of Zion (berita acara pertemuan para pemuka zionis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

x. Berita-berita politik dan kejadian alam di Indonesia dan luar negri

Serta masih banyak lagi kitab dan buku yang terlalu banyak bila disebutkan satu persatu.[8]

3. Seputar Pemberian Nama Kitab

Ribāṭ al-Qur'ān merupakan sebuah nama tafsir yang dibuat oleh Abuya Misbah Sadat, Sadat menggunakan nama tersebut bukan pada hanya pada tafsir yang telah ia gunkan, namun semua lembaga yang beliau miliki hampir keseluruhannya didahului oleh kalimat "*Ribāṭ"* yang artinya bersiap siaga atau peneguhan. Lembaga yang beliau dahului dengan sebutan *Ribāṭ* antara lain yaitu Pondok pesantren Ribath darut tauhid, begitu juga dengan lembaga MI Ribath darut tauhid dan Raudlatul Athfal Ribath Darut Tauhid.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan istri beliau, Sadat terinspirasi oleh sebuah hadis Rasulullah:

وعنْ سهل بنِ سعْدٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّه صلى الله عليه و سلم، قَالَ: رِباطٌ يَوْمٍ فِي سَبيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيا وَمَا عَلَيْها، ومَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الجنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيا وَمَا عَلَيْها، والرَّوْحةُ يرُوحُها العبْدُ في سَبيلِ اللَّهِ تَعالى، أوِ الغَدْوَةُ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْياَ وَما عَليْهَا. متفقٌ عَلَيْه

Artinya: diriwayatkan oleh Sahl bin Saad RA, bahwa Rasulullah SAW, bersabda: Ikatan hari dalam nama Tuhan lebih baik dari dunia dan apa yang ada di atasnya, dan posisi cambuk anda dari surga lebih baik dari dunia ini dan apa yang ada di atasnya, dan roh budak di jalan Allah, lebih baik dari dunia dan apa adanya.

Baginya setiap apapun yamg dilakukan didunia ini merupakan sebuah perjuangan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, tafsir dengan nama *Ribāṭ al-Qur'ān* adalah sebuah perjuangan dakwah bagi Sadat, agar bisa menjadi manfaat bagi banyak orang, serta dapat membuka hati dan pikiran bagi yang membacanya.

[8]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān* ..., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari situlah Sadat terinspirasi untuk memberi nama tafsir yang disusunnya dengan nama "*Ribāṭ al-Qur'ān".*

4. Sistematika Penulisan

Sistematika Kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* diawali dengan kata pengantar yang ditulis sendiri oleh Abuya Misbah Sadat. Kata pengantarnya berisi tentang segala motivasi dalam penyusunan karya tafsirnya, tujuan penulisan kitab tafsirnya yaitu Sadat memandang bahwa sebab umat Islam banyak yang meninggalkan Alquran karena umat Islam tidak tau atau kurang memahami isinya. Oleh sebab itu maka adanya kitab tafsir ini Sadat berharap tulisannya membantu masyarakat untuk memahami dan mengamalkan isi Alquran agar hukum Alquran kembali ditegakkan. Sehingga keadilan, ketentraman, kesejahteraan, dan keamanan masyarakat akan tercapai, maka *"baldatun toyyibah wa rabbun ghafūr"* yang selama ini diharapkan akan terealisasi sebagai mana yang telah dibuktikan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Kata pengantar yang kedua ditulis oleh K.H. Ihya' Ulumuddin ketua umum As-Shafwah berisi penjelasan kemukjizatan Alquran dan harapan agar kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* dengan berbahasa Indonesia tersebut bisa berperan aktif dalam memberikan pemahaman kepada umat Islam dengan pemahaman yang benar seperti yang dipahami oleh generasi salaf serta bisa mendekatan kembali umat Islam dengan Alquran.

Setelah kata pengantar, Sadat menyebutkan sumber-sumber yang ia ambil dari berbagai mufasir, seperti *tafsir Jalalain, Tafsir Sya'rawi, Al-Mizān, Mafātih Al-Ghaīb, As-Sḥafwah* dan tafsir-tafsir karya ulama lainnya. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan *mukadimah* (pendahuluan) diawali dengan definisi Alquran, tujuan diturunkannya Alquran, nama-nama Alquran, dan nuzulul Quran. Selanjutnya ditulis mengenai rujukan-rujukan penafsiran dari berbagai mufasir dengan menggunakan bahasa Arab, setelah rujukan penafsiran kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan surah, yang meliputi sebab turunnya ayat, tempat turunnya surah (makiyyah atau madaniyah), serta jumlah total kalimat dan ayat surah.

Abuya Misbah Sadat dalam *muqadimah* kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* mengatakan bahwa Sadat Insya Allah akan berusaha menulis dan menjelaskan tafsir tersebut dengan menyajikannya persurah, sehingga akan ada tafsir sebanyak 114 jilid. Kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* tersebut ditemukan hanya berjumlah tiga jilid saja, karena keterbatasan waktu yang Sadat miliki, sebelum tafsirnya rampung sesuai dengan niatnya, Sadat sudah terpanggil oleh Allah SWT pada tanggal 13 mei 2016.

Tiga jilid tersebut yaitu pertama surah Al-An'am jilid ke 7 dengan tebal 148 halaman, dalam pendahuluan surah Al-An'am Sadat menjelaskan bahwa surah yang berada pada urutan ke 6 dalam mushaf utsmani ini terdiri dari 166 ayat jika "basmalah" dihitung sebagai ayat pertama, jika tidak maka ada 165 ayat. Dalam surah tersebut banyak membicarakan kejahiliyahan musyrikin yang sering mengorbankan binatang ternak untuk berhala-berhala, karena menganggapnya bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Secara global surah ini mengenai dalil yang menunjukkan kebenaran akidah tauhid, kebenaran Alquran, pentingnya dakwah dan mengikuti ajaran Rasulullah. Sedangkan kisah yang dibahas dalam Alquran antara lain mengenai hari kebangkitan sekaligus hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembalasan, tentang kaum yang mendustakan para Rasul beserta siksa neraka, juga kisah Nabi Ibrahim beserta putranya yang menjadi Rasul sebagai tauladan dalam meniti jalan kebenaran. Surah ini ditutup dengan penjelasan mengenai pengangkatan manusia sebagai khalifah, beserta ujian yang pasti ia terima, yang diakhiri dengan penegasan bahwa Allah maha kuasa untuk menimpakan siksa yang sangat berat sekaligus maha pengampun dan maha penyayang pada hamba yang mau bertaubat.[9]

Kedua, surah Al-A'raf jilid ke 8 dengan tebal 188 halaman dalam pendahuluan surah Al-An'am Sadat menjelaskan bahwa surah ini terdiri dari 207 ayat jika basmalah dihitung sebagai ayat pertama, jika tidak maka terdiri dari 206 ayat, 3325 kalimat, 14.010 huruf dan termasuk surah Makiyyah. Surah ini disebut Al-A'raf karena surah ini menceritakan tempat tertinggi yang ada diantara surga dan neraka. Dan Al-A'raf hanya dihuni oleh orang-orang yang dalam timbangan amal baik buruknya seimbang, orang yang gila semasa hidupnya, bayi-bayi yang mati sebelum mencapai baligh akalnya, ditempat tersebut mereka tidak akan mendapat siksa sebagaimana yang menimpa penghuni neraka. Akan tetapi mereka juga tidak akan menerima kenikmatan seperti apa yang diperoleh penduduk surga. Dari sekian banyaknya nama surah yang diturunkan oleh Allah hanya surah inilah yang mengandung berita tentang keadaan atau hidupnya orang penghuni Al-A'raf. Surah ini ditutup dengan penjelasan mengenai tauhid, yaitu mengajak manusia agar beriman hanya kepada Allah yang wajib disembah. Dan menafikan orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat, dan tidak bisa

[9]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-An'am Jilid 6,* (Surabaya: t.p., 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat maupun mendengar baik itu berupa pohon, berhala yang mereka sekutukan dengan Allah.[10]

Ketiga, surah Al-Kafirun jilid ke 109 dengan tebal 63 halaman. Dalam pendahuluan surah Al-Kafirun Sadat menjelaskan bahwa surah ini termasuk golongan surah Makkiyyah yang meneguhkan ajaran tauhid dan lepas tangan dari kesyirikan serta kekufuran. Oleh sebab itu, surah ini juga mendapat sebutan surah Al-Bara'ah. Dinamakan pula dengan surah "Muqasy-qasyah" (membongkar makar), karena isinya membongkar kesesatan musyrikin-kafirin. Karena itu muncullah istilah "Al-Muqasy-qasyain" yaitu Q.S Al-Kafirun dan Q.S At-Taubah. QS Al-Kafirun membongkar kejahatan musyrikin-kafirin, sedangkan Q.S At-Taubah membongkar kedok munafiqin. Dalam surah ini ada 7 ayat, jika Basmalah dihitung sebagai ayat pertama. Jika tidak, maka terdiri dari 6 ayat, 26 kalimat, 94 huruf. Diturunkan setelah QS Al-Ma'un dan sebelum QS Al-Fiil. Mengenai turunnya surah ini, dalam hadis bahwa segerombolan kaum kafir datang menemui Rasulullah, mereka berkata kepada Beliau: "Wahai Muhammad, marilah menyembah berhala kami, kami juga menyembah Tuhan kamu. Semua urusan mari kita atasi dan kita laksanakan bersama-sama. Kalau yang kamu sampaikan baik, maka kita melaksanakanya bersama. Demikian pula jika yang kami lakukan adalah baik, maka kamu juga melakukannya bersama kami". Nabi menjawab: "Aku mohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari kesyirikan". Mereka berkata: "Kalau begitu, cukuplah kamu menyentuh sebagian sesembahan-sesembahan kami". Maka turunlah surah ini. Kemudian Nabi membacanya

[10]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-A'raf Jilid 8*, (Surabaya: t.p., 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan tokoh-tokoh Quraisy tersebut sehingga mereka putus asa. Karena isinya sangat tegas menolak kesyirikan sekaligus menjelaskan padahal pada saat itu jumlah kafirin Makah lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah umat Islam. Secara jelas mereka bisa menghentikan dakwah secara langsung, tapi mengapa justru menawarkan kompromi?. Disinilah terlihat bahwa sebenarnya dalam hati kecil mereka tahu bahwa Islam tidak akan bisa dibendung. kebenaran pasti akan menang. Surah ini ditutup dengan penegasan bahwa Islam bertolak belakang dengan syirik dan orang beriman jauh berbeda dengan kafir.[11]

Sistematika penyajian tafsirnya berupa kajian tematik. Menurut M. Quraish Shihab kajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema-tema tertentu.[12] Pada awal setiap surah dimulai dengan mukadimah, diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surah yang akan ditafsirkan, setelah itu sebab turunnya surah.

Setiap penafsiran Sadat menjelaskan secara rinci dan sistematis, diuraikan dengan nama-nama surah, tempat diturunkannya surah, nama lain dari surah, contoh diatas nama lain surah Al-Kafirun yaitu disebut surah "Muqasy-qasyah" kemudian urutan surah, dan jumlah ayatnya. Setelah itu dilanjutkan dengan uraian singkat mengenai isi pokok surah.

Tafsir *Ribāṭ al-Qur'ān* ini memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surah, pada tiap awal surah Sadat memulai dengan "basmalah", sekaligus "basmalah" dihitung sebagai ayat pertama. Sehubung

---

[11]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun Jilid 109*, (Surabaya: t.p., 2013), 15.

[12]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,1996) xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan terdapat kalimat “basmalah” di setiap awal surah, Sadat mengaitkannya dengan firman Allah yang telah disampaikan pada surah Al-Alaq:1 yang artinya “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan” Menurutnya dengan membaca ‘basmalah” pada setiap awal surah adalah bentuk doa atau permohonan, agar Allah selalu memberikan taufik dan hidayah untuk mengamalkan dan memahami isi Alquran. Contoh penafsiran:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

Kesimpulan: Kami mulai mempelajari isi surah ini dengan menyebut nama Allah yang maha memberi rizki kepada seluruh makhluk dan mengistimewakan hamba yang beriman dengan kebahagiaan khusus di dunia maupun akhirat. Semoga kami termasuk dalam golongan hambaNya yang Istiqamah dijalan yang diridhainya.

Pengertian dan penjelasan: Kami mulai mempelajari isi surah ini dengan menyebut nama Allah yang maha memberi rizki kepada seluruh makhluk dan memberi karunia khusus berupa kebahagiaan, ketenangan hati di dunia dan di akhirat dengan surgadan ridhanya hanya kepada mu’minin

Ya Allah kami memohon hidayah dan taufik untuk mengamalkan isi Alquran ini sehingga masuk dalam barisan mu’minin yang merasakan “Ar-Rahim” Allah SWT, yang memperoleh kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

Kemudian pada akhir penjelasan dan pengertian “basmalah” disertai dengan ayat Alquran yang mengandung doa perlindungan agar selamat dari tipu daya dan sifat-sifat kafirin dan musyrikin. Ini hanya terletak pada surah Al-Kafirun saja, pada surah Al-An’am dan Al-A’raf tidak ada yaitu:

رَبَّنَا وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ

Setelah pengertian “basmalah” kemudian masuk pada pembahasan ayat. Pertama teks Arabnya ditulis lalu ditafsirkan dalam bahasa Indonesia, disertai kesimpulan pada setiap ayat kemudian dilanjutkan dengan pengertian dan penjelasan per ayat, penjelasan kosa kata hanya ada pada penafsiran tertentu, terkadang penafsiran Sadat pada setiap ayat ada asabab nuzul ayatnya, dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tafsirnya Sadat juga mengutip riwayat hadis dan Alquran. Contoh ketika Sadat menafsirkan surah Al-An'am jilid ke 7 dalam kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* termasuk ayat ke 13, jika di mushaf Alquran ayat ke 12. Contoh ayat:

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diriNya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.[13]

Kesimpulan ayat: Rasulullah SAW juga diperintah agar bertanya kepada musyrikin (untuk mengalahkan hujjah mereka), siapakah pemilik seluruh makhluk dilangit dan dibumi?. Kemudian Rasulullah diperintahkan untuk menegaskan bahwa pemilik semua itu adalah Allah. Allah maha Rahman. Allah pasti mengumpulkan manusia pada hari kiamat (untuk dihisab). Manusia yang merugi adalah yang tidak beriman.

Pengertian dan penjelasan: Ayat diatas masih berisi argumen untuk menghadapi musyrikin, "Siapakah pemilik seluruh makhuk di langit dan bumi?". Pertanyaan ini merupakan celaan atas tindakan mereka menyembah selain Allah SWT. Dan sebelum mereka menjawab, Rasulullah diperintah untuk menegaskan bahwa pemilik semua itu adalah Allah SWT karena memang Allah yang menciptakannya, termasuk manusia. Allah pula yang memenuhi semua kebutuhan mereka selama hidup di dunia dengan senantiasa melimpahkan rahmatNya kepada segenap makhluk, manusia maupun binatang. Bahkan dengan sifat RahmanNya Allah senantiasa melimpahkan rizki tidak hanya pada orang-orang mukmin, tetapi orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf 156:

وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦

"Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".[14]

Sadat melanjutkan penafsirannya dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yaitu:

---

[13]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*.., 7:12.
[14]Ibid..., 7:156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَمَّاخَلَقَ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ أَنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي (رواه بخاري و مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya ketika Allah selesai menciptakan semua makhlukNya, maka Allah menciptakan suatu ketetapan yang tertulis diatas *'arsy*, sesungguhnya rahmatKu mengalahkan murkaKu (HR. Bukhori dan Muslim)"

Menurut Sadat hadis diatas mengatakan bahwa Rahmat Allah berlaku bagi seluruh manusia di dunia. Sedangkan akhirat, yang berlaku adalah Ar-Rahim Allah bagi orang yang beriman. Allah pasti mengumpulkan manusia pada hari kiamat untuk dihisab semua semua amalnya. Orang yang beriman mendapat balasan surga sedangkan orang kafir akan dilempar ke neraka.

Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa manusia yang benar-benar merugi adalah mereka yang tidak beriman, taitu orang-orang kafir . karena dikehidupan abadi nanti mereka akan berada ditempat yang paling buruk dengan siksa abadi.

Setelah pemaparan hadis, dilanjutkan dengan pelajaran yang terkandung dalam surah, hanya saja terdapat dalam surah Al-Kafirun, yaitu:

Surah Al-Kafirun memberi pelajaran kepada umat Islam untuk memurnikan tauhid, menegaskan batasan Al-Wala' wal Bara', sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Dan harus menolak ajakan yang bertentangan dengan Akidah dan Syariat Allah, apapun namanya, berupa sistem, aliran, maupun pemikiran yang menyesatkan.

Surah ini merupakan pembeda dan pemisah antara dua pihak, akhir dari masa perdamaian dan awal dari masa konfrontasi. Setelah apa yang mereka tawarkan kepada Rasulullah berupa kebersamaan dalam ibadah, yang mereka anggap sebagai jalan tengah, karena menurut pertimbangan mereka, memungkinkan adanya kebenaran pada salah satu dari dua pihak tersebut. Demi persatuan sebangsa setanah air. Namun Rasulullah menolak dengan tegas dan keras karena tawaran mereka itu mengandung makna persamaan antara *haq* dengan *batil* yang berarti pengakuan terhadap kebatilan, meskipun hanya sesaat.

Selamanya, Haq dan Batil tidak bisa bersama. Jika terjadi pertarungan, maka yang Haq pasti menang. Tetapi jika dicampur, maka yang batillah yang akan tampak. Ibaratnya bagaikan air satu timba dicampur dengan air najis satu gelas, maka semua air tersebut menjadi air najis.

Kemudian pada akhir halaman berisi biografi penulis, dan yang terakhir rujukan penafsiran.

Dalam penulisan kitab tafsirnya yang bernama *Ribāṭ al-Qur'ān* ini secara tegas Sadat mengatakan bahwa penulisan karyanya itu merupakan keinginan terbesarnya untuk menulis karya tafsir agar hukum Allah bisa ditegakkan dimuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi dan umat Islam lebih bisa memahami maksud Allah dalam Alquran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* termasuk kitab yang sifat mufasirnya ditulis dengan individual, tanpa melibatkan siapapun. Hanya saja dalam penyusunan kitabnya dibantu oleh para santrinya. Pada cover depan tertulis "Ribathul Quran, kesimpulan dan penjelasan isi Alquran, disusun oleh para santri Ribath Daruttauhid dibawah bimbingan Abuya Misbah Sadat". Hal ini dilakukan memang Sadat mempunyai naluri berdakwah melalui ceramah ataupun tulisan. Membeuat karya dengan tulisan, pemikiran keilmuan serta pendapatnya bisa leluasa Sadat sampaikan di dalam kitab tafsirnya. Karena Sadat menganggap apabila hanya berdakwah dengan ceramah saja itu tidak cukup, kemungkinan besar akan mudah terlupakan oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SURAH AL-KAFIRUN DALAM KITAB *TAFSIR RIBAṬ AL-QUR'AN*

A. Teks Surah Al-Kafirun dan Terjemahannya

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ
مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

1. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang
2. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
3. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
4. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
5. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
6. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
7. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."[1]

Kesimpulan:

1. Kami mulai membaca dan mempelajari isi surat ini dengan menyebut asma Allah, yang Maha menyediakan rizki bagi seluruh makhluk dan mengistimewakan Mu'minin dengan nikmat-Nya, seraya memohon hidayah dan taufik untuk memahami dan mengamalkan surat ini.
2. Rasulullah diperintah untuk menolak tawaran kafirin dengan kata-kata yang tegas: "Wahai orang-orang kafir !".
3. "Sekarang dan selamanya, aku tidak akan menyembah atau tunduk kepada apa saja selain Allah atau patung yang kalian sembah (yang kalian tunduki)".
4. "Kalian semua bukan orang yang ahli ibadah kepadaAllah"
5. "Aku bukan seorang penyembah berhala yang kalian sembah. Karena aku hanya ibadah atau tunduk kepada Allah".
6. "Dan kalian semua bukan orang yang ahli ibadah kepada Allah"
7. "Kesyirikan kalian akan memperoleh balasan neraka, dan Islamku akan mengantarkan aku pada kenikmatan Surga".[2]

---

[1]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Al-Hadi, 2015), 109:1-7.

[2]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun Jilid 109*, (Surabaya: t.p., 2013), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Sabāb Nuzūl* dan Penafsiran Toleransi dalam Surah Al-Kafirun

1. *Sabāb Nuzūl* Surah Al-Kafirun

Ditemukan beberapa riwayat tentang sebab nuzul mengenai turunnya surah ini, diantaranya Ibnu Ishaq menceritakan bahwa Al-Walid ibn Mughirah, Al-Ashi ibn Wa'il, Al-Aswad ibn Muthalib, dan Umayyah ibn Khalaf menemui Rasulullah SAW, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Mereka berkata kepada Nabi Muhammad: "Wahai Muhammad, marilah menyembah berhala kami, kami juga menyembah Tuhan kamu. Semua urusan mari kita atasi dan kita laksanakan bersama-sama. Kalau yang kamu sampaikan baik, maka kita melaksanakanya bersama. Demikian pula jika yang kami lakukan adalah baik, maka kamu juga melakukannya bersama kami". Rasulullah menjawab: "Aku memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari kesyirikan". Mereka berkata: "Kalau begitu, cukuplah kamu menyentuh sebagian sesembahan-sesembahan kami".[3]

Kaum musyrikin ditolak oleh Rasulullah, karena tidak mungkin dan tidak logis terjadinya penyatuan agama-agama. Karena setiap agama pasti berbeda dalam ajaran pokok dan perinciannya, oleh karena itu tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Sikap Nabi Muhammad menolak ajakan kaum musyrikin itu diperkuat oleh Allah maka turunlah surat ini. Kemudian Rasulullah membacanya dihadapan tokoh-tokoh Quraisy tersebut sehingga mereka putus asa. Karena isinya sangat tegas menolak kesyirikan sekaligus

[3]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan perbedaan antara orang-orang beriman dengan orang-orang yang menyembah berhala.

2. Penafsiran Toleransi dalam Surah Al-Kafirun

Surah Al-Kafirun termasuk urutan surah ke 109 dalam Alquran, surah tersebut terdiri dari 7 ayat jika basmalah dihitung sebagai ayat pertama, jika tidak maka jumlahnya 6 ayat, 26 kalimat, 94 huruf. Surah ini tergolong surah Makiyyah. Nama Al-Kafirun berarti orang-orang kafir yang ajaran didalamnya meneguhkan ajaran tauhid dan lepas tangan dari kesyirikan serta kekufuran. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama lain dari surah Al-Kafirun yaitu surah "Muqasy-qasyah" artinya membongkar makar. Pokok isi surah tersebut adalah menolak kompromi dalam bentuk mencampuradukkan ajaran agama.[4]

Ribāṭ al-Qur'ān memulai Surah Al-Kafirun ini dengan kalimat basmalah pada ayat pertama:

Ayat 1 :

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Kami mulai membaca dan mempelajari isi surat ini dengan menyebut asma Allah, yang Maha menyediakan rizki bagi seluruh makhluk dan mengistimewakan Mu'minin dengan nikmat-Nya, seraya memohon hidayah dan taufik untuk memahami dan mengamalkannya.

Misbah Sadat dalam menafsirkan Alquran selalu memulai setiap awal surah dengan membaca "basmalah", sekaligus "basmalah" dihitung sebagai ayat pertama. Sehubung dengan terdapat kalimat "basmalah" di setiap awal surah, Sadat mengaitkannya dengan firman Allah yang telah disampaikan pada surah Al-Alaq:1 yang artinya "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang

[4]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan" Menurutnya dengan membaca "basmalah" pada setiap awal surah adalah bentuk doa atau permohonan, agar Allah selalu memberikan taufik dan hidayah untuk mengamalkan dan memahami isi Alquran.[5]

Terdapat banyak pendapat mengenai "basmalah" apakah ia merupakan salah satu ayat dari setiap surah, atau ia satu ayat tersendiri dalam Alquran yang digunakan untuk memulai bacaan setiap surah seperti pada tafsir Ribathul quran. Para ulama-ulama yang berpendirian mengatakan bahwa "basmalah" di setiap awal surah termasuk surah itu sendiri, bukan pemisah ataupun pembatas diantra surah dengan surah yang lain. Sedangkan Imam Malik dan beberapa ulama di Madinah berpendapat bahwa "basmalah" pada setiap awal surah itu adalah ayat tunggal, diturunkan untuk menjelaskan batas atau pemisah setiap surah.[6]

Berbeda dengan Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengatakan bahwa bacaan basmalah hanya terdapat dalam satu surah saja, yaitu pada surah Al-Faatihah. Menurutnya ini dikuatkan dengan dalil Alquran yang terdapat pada surah Al-Hijr: 87 bahwa "Sesungguhnya Kami telah memberikan padamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Alquran yang agung". Maksud dari tujuh ayat yang diulang-ulang ini adalah surah al-Faatihah, karena surah tersebut terdiri atas tujuh ayat yang memang diulang-ulang dalam bacaan shalat. Memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang merupakan adab yang diwahyukan Allah kepada Nabi

[5]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 19.
[6]Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad pada permulaan turunnya wahyu Alquran yaitu pada ayat pertama surah Al-Alaq.[7]

Oleh karena itu masalah ini tidaklah mengenai pokok akidah, tidak ada salahnya cenderung pada salah satu pendapat tersebut. Mana yang lebih dekat kepada penerimaan ilmu yang sudah turut menyelidikinya. Hanya saja ini adalah contoh tauladan agar dalam hal melakukan suatu pekerjaan diushakan memulai dengan menyebut nama Allah.

Ayat 2 :

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ

Kesimpulan: Rasulullah dipeintahkan allah agar menolak kompromi.

Menurut Sadat kalimat "qul" (katakanlah) menunjukkan ketegasan dan (menolak kompromi) pada surah ini. Sebagaimana lafal "qul" pada permulaan QS Jin, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas.[8] Surat ini dibuka dengan kalimat "qul" yang jika dihubungkan dengan seluruh isi surat ini, maka maknanya adalah "kalian adalah orang-orang kafir!. Mengapa kalian menawarkan Ibadah bersama-sama? sedangkan kalian bukan ahli ibadah, justru kamu syirik. kamu tidak sah shalat dan melaksanakan ibadah lainnya seperti yang kami lakukan. Jika aku mengikuti kalian maka aku akan terseret pada kesyirikan yang berakhir di neraka. Maka tawaran kalian hanyalah penipuan. Oleh sebab itu, jangan mengajak aku menuju jurang neraka. Justru aku mengajak kalian masuk Islam yang mengantarkan ke Surga."

Lanjutnya Sadat menafsirkan kalimat *"yā ayyuha"* yang mengandung makna memanggil dari jarak jauh. Sedangkan saat itu mereka berada dihadapan Rasulullah. Maka penggunaan kalimat tersebut dalam ayat ini justru menunjukkan bukti tingginya sastra Alquran. Yaitu untuk menetapkan dan mengukuhkan bahwa yang berada dihadapan Rasulullah memang benar-benar orang kafir.

---

[7]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an 1 di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 26.
[8]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*...,19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kalimat "*al-Kāfirūn*" adalah "*jama'*" dari *kāfir*, dari *maṣdar* dari *kufr* artinya menutupi kebenaran. Dengan demikian, orang kafir adalah orang yang menutup diri dari kebenaran atau anti kebenaran meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Karena hati nurani setiap manusia pada hakekatnya mengetahui kebenaran. Sedangkan makna istilahnya menurut Sadat adalah tidak percaya, ingkar atau menolak Allah, Rasulullah dan ajarannya (Alquran), dalam segi lafal maupun makna, dan menolak hukum Allah.

Pada ayat kedua surah Al-Kafirun tersebut diawali dengan kata *'amr* (perintah) "qul", yaitu agar orang-orang Makah tahu bahwa Nabi Muhammad bukan sedang mencaci mereka. Sebab dalam kalimat "qul" orang Makah tahu bawa Nabi Muhammad sedang diperintah, Nabi Muhammad hanya menyampaikan teguran Allah. Selain itu surah Al-Kafirun menjadi penegas bahwa Islam melarang mencampuradukkan Agama.

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menafsirkan kata "qul" dicantumkan pada awal kalimat menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak sedikitpun mengurangi dari wahyu yang beliau terima, walau kelihatannya kata itu tidak berfungsi, disisi lain tidak dapat dikatakan bahwa kalimat itu tidak berarti apa-apa. Tetapi ada ajaran-ajaran yang harus disampaikan secara gamblang dan nyata, apalagi bila persoalan tersebut bisa mengaburkan. Masalah seperti itulah yang disandingkan dengan kata "qul" seperti pada ayat pertama surah ini.[9]

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada persamaan pada penafsiran Sadat dengan penafsiran Quraish Shihab yang juga mengatakan bahwa kalimat *al-Kāfirūn* terambil dari kata *kafara* yang berarti menutup, Alquran menggunakan kata tersebut sebagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Secara umum kalimat tersebut menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran tuntutan agama.[10] Yang dimaksud kalimat kafir pada ayat pertama surah ini adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak memercayai keesaan Allah dan tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad.

Menurut Sadat, ayat *"Yā ayyuha alkāfirun"* merupakan panggilan yang menunjukkan keberanian dari orang yang mengungkapkannya. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan keberanian Rasulullah SAW dalam menyampaikan kebenaran karena perintah Allah. Karena panggilan ini menyulut kemarahan dari orang-orang Arab. Sebab mereka tahu bahwa *kāfir* adalah sebutan bagi manusia yang menentang penciptanya, manusia yang gemar bermaksiat dan melakukan berbagai macam pelanggaran, manusia yang perilakunya penuh dengan keburukan dan kejahatan, makhluk yang paling buruk, bahkan lebih rendah dari binatang ternak.[11] Perumpamaan tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَـٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَـٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15...*, 577.
[11]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun...*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"(keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya Maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim."
Kesimpulan: Makhluk yang paling buruk dihadapan Allah adalah orang-orang kafir karena mereka tidak mau beriman.(Q.S Al-Anfal :55)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."
Kesimpulan: Kafirin itu bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat. (QS Al-A'raaf : 180)

Binatang ternak memang mempunyai mata, telinga dan mulut, tetapi tidak bisa menerima petunjuk, karena tidak memiliki akal. Demikian pula orang kafir, meskipun mereka mempunyai mata, telinga dan mulut, tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka telah tertutup dan akal mereka tidak bisa menerima kebenaran ajaran Islam.

Maka tidak heran jika tokoh-tokoh Quraisy tersebut sangat marah sehingga semakin menentang dan menghina Rasulullah serta para Sahabat. Namun, justru semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah adalah penyampai kebenaran dan Allah akan selalu menjaga beliau. Kenyataanya, makar mereka selalu gagal.[12]

Ayat 3:

لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

[12]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan: "Sekarang dan selamanya, aku tidak akan menyembah atau tunduk kepada apa saja selain Allah atau patung yang kalian sembah (yang kalian tunduki)".

Menurut Sadat Lafadz *"a'budu"* merupakan *fi'il muḍari'* yang menunjukkan pekerjaan yang sedang dan akan dilakukan. Sedangkan huruf *"lā"* mengandung makna nafi (meniadakan). Dengan demikian, makna ayat ini adalah Rasulullah dengan tegas mengatakan kepada mereka: "Sekarang dan selamanya, aku tidak akan menyembah atau tunduk kepada apa saja selain Allah SWT atau patung yang kamu sembah (yang kamu tunduki)".

Sadat mengatakan bahwa Allah tidak menyatakan: *"lā a'budu aṣnām"* (janganlah kamu menyembah berhala), meskipun asbab nuzul surat ini ditujukan kepada para penyembah berhala. Dengan demikian, ayat ini bermakna umum mencakup apa saja selain Allah, yang disembah atau ditunduki. Sehingga artinya adalah: "Aku tidak akan menyembah atau tunduk kepada apa saja selain Allah yang kalian sembah atau tunduki". Karena Allah memerintah manusia agar ibadah, murni tunduk hanya kepada Allah. Firman Allah:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."[13]

Kesimpulan: Allah memerintah mereka agar mengabdi atau ibadah hanya kepada Allah, benar-benar murni tunduk kepada Allah.

[13]Kementrian Agama RI, *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*..., 098: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn Kathīr yang disalinkannya ke Ibn Taymiyah tafsir ayat tersebut yaitu menafikan perbuatan (nafyul fi'li) yang artinya perbuatan seperti itu tidak akan pernah Nabi lakukan.[14] Pendapat lain mengatakan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad berbeda dengan tuhan yang disembah kaum kafir yaitu berhala. Sebab menyembah berhala dan dewa tidak dapat memberi manfaat maupun syafaat, mereka menyembah dewa yang disangka dewa tersebut berdiam di suatu bangunan. Sedangkan Nabi menyembah Tuhan yang tidak ada sekutu, yang tidak mempunyai bandingan, dan tidak memerlukan adanya perantara.

Menurut Sadat pernyataan Nabi Muhammad pada ayat *"lā a'budu mā ta'budūn"*, maknanya sama dengan firman Allah pada surah Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan."

Kesimpulan: Hanya kepada Allah kami mengabdi. Ayat tersebut berisi kalimat tauhid yang merupakan inti dakwah Rasulullah dimana saja sebagaimana syarat utama bagiorang yang akan masuk Islam. Makna surah Al-fatihah pada ayat ke 5 ini sama dengan firman Allah

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang maknainya sama seperti itu. Jadi, Ibadah hanya kepada Allah. Sedangkan kepada selain Allah tidak bisa disebut ibadah, justru disebut syirik (menyekutukan Allah) dan orang yang melakukannya disebut musyrik. Jelasnya, tawaran musyrikin tersebut ditolak dengan tegas oleh Rasulullah SAW. Mulai ayat ini sampai akhir ayat surat ini,

[14]Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 30...*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan isi pernyataan Rasulullah dihadapan tokoh-tokoh kafirin Quraisy untuk menolak tawaran mereka.[15]

Ayat 4 :

وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ

Kemudian Rasulullah menyatakan dihadapan mereka: "Kamu semua bukan orang yang ahli ibadah kepada Allah. Penyembahan kamu adalah batil, kamu tidak beribadah seperti ibadahku yang sah".

Menurut penafsiran Sadat telah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa ibadah hanya kepada Allah, maka tata caranya pun harus sesuai dengan syariat Allah yang termaktub dalam Alquran dan dijelaskan oleh Rasulullah. Menurut Sadat seseorang baru bisa dikatakan sebagai *'Abīd* jika ia mematuhi dan melaksanakan ajaran Alquran seperti yang telah ditauladankan oleh Rasulullah. Tetapi orang kafir tersebut menolak ajaran Alquran serta menentang Rasulullah. Dengan demikian, mereka tidak bisa dikatakan sebagai *'Abīd* atau ahli ibadah. Karena mereka kufur atau syirik. Sedangkan syarat Ibadah disahkan oleh Allah, baik shalat, puasa, zakat maupun haji syaratnya adalah harus Islam.

Seandainya mereka mengikuti ibadah umat Islam, misalnya ikut-ikutan shalat dan puasa, tidak merusak kesyirikan-kekafiran mereka. Tetapi jika ada seorang muslim yang mengikuti penyembahan mereka, maka rusaklah Islamnya (murtad). Ini berarti, tawaran mereka merupakan penipuan untuk memurtadkan dan menjerumuskan umat Islam pada kesyirikan.

Dalam hal ini Al-Qurthubi berpendapat bahwa terdapat perbedaan pada ayat ke tiga dan ayat kelima yang redaksinya sama persis dan keduanya berbunyi *"wa lā antum 'abiduna mā mā a'bud"* yang diambil dari pendapat ulama. Sementara ada ulama yang membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap kata *"mā"* tersebut. Huruf *"mā"* pada ayat ketiga berarti (apa yang) sehingga maknanya " kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah". Kemudian huruf *"mā"* pada ayat kelima dan keempat berbicara tentang cara ibadah sehingga maknanya "aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahan kalian, dan kalianpun tidak akan menjadi

[15]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembah dengan cara penyembahanku".[16] Kemudian Muhammad Abduh mengatakan bahwa kedua kalimat pertama yaitu ayat 2 dan 3 menegaskan subtansial mengenai arti *"ma'bud"*, dan kalimat kedua yaitu ayat 4 dan 5 menegaskan tentang perbedaan mengenai ibadah yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama. Jadi, *"ma'bud"* (yang disembah) tidak sama, dan ibadah kita juga tidak sama. Yang Nabi Muhammad sembah adalah Tuhan yang maha Esa, tidak ada tandingan atau perantara bagiNya. Sedangkan yang kaum kafir sembah adalah berlawanan sifat dengan Tuhan Nabi Muhammad.[17]

Ayat 5 :

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمۡ

Menurut Sadat ayat ini berisi pernyataan Rasulullah bahwa beliau bukan seorang penyembah berhala yang mereka sembah. Beliau hanya ibadah atau tunduk kepada Allah. Beliau tidak mau tunduk kepada selain Allah. Amal ibadah beliau diperintah Allah (wahyu). Karena hanya kepada Allah manusia harus mengabdi. Pernyataan beliau ini, didukung dengan turunnya wahyu:

قُلۡ أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَأۡمُرُوٓنِّيٓ أَعۡبُدُ أَيُّهَا ٱلۡجَٰهِلُونَ

Kesimpulan: Rasulullah diperintah menolak tawaran kafirin dengan berkata: "apakah kalian menyuruhku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang dungu?. (Q.S Az-Zumar : 65)

Dalam tafsir Kementrian Agama menjelaskan kata *"'ābid"* yaitu merupakan bentuk *fā'il* (kata yang menunjukkan pelaku) dari kata kerja *"'abada-ya'budu"* artinya menyembah atau beribadah. Jadi, kata *"'ābid"* diartikan dengan kata penyembah. Apabila dikaitkan dengan subjek pelaku

[16]Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma*..., 835.
[17]Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar Juz 'Amma*. terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ayat ini, maka hal itu ditujukan kepada Rasulullah. Ada mufasir yang berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara kandungan ayat 4 dan ayat ke 2. Pendapat ini jelas tidak tepat, sebab pada keduanya terdapat perbedaan yang menyebutkan kata kerja ibadahnya. Pada ayat ungkapan yang dipergunakan untuk merujuk pada penyembahan menggunakan kata kerja lampau (fi'il māḍi) yang berfungsi menerangkan sesuatu yang lalu. Sedangkan pada ayat ini menggunakan kata kerja bentuk sekarang (fi'il muḍāri'). Ini mengisyaratkan bahwa penyembahan orang musyrik pada waktu yang lalu kemungkinan berbeda dari yang disembah saat ini atau yang akan datang. Kata *"'ābid"* yang terdapat pada ayat ini menyatakan konsistensi Nabi dalam beribadah, seperti pada ayat 4 dan 5 yang menggunakan bentuk fi'il muḍāri' atau kata kerja masa kini dan yang akan datang.[18] Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan mungkin menyembah kepada sesembahan yang mereka sembah.

Ayat 6 :

وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ

Sadat mengatakan bahwa ayat ini mengukuhkan pernyataan Rasulullah pada ayat 4: "Kalian tidak mau ibadah hanya kepada Allah, karena kebodohan kalian sehingga kalian tidak mengetahui siapa *Rābb* yang sebenarnya, siapa *Ilah Al-Ma'būd bil al-Hāq*. Sehingga kalian menyembah berhala. Dengan demikian kalian bukan orang yang ahli ibadah kepada Allah, kalian kufur, menentang, ingkar kepada Allah". Oleh sebab itu Allah memerintah Rasulullah untuk memanggil mereka dengan (Hai orang kafir!).

[18]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 30*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 796.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Sihab ayat 3 dan 5 ini ditemukan redaksinya sama yaitu pada kata *"a'budu"* dalam bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang. Kedua ayat tersebut berbicara tentang apa yang disembah atau yang ditaati oleh Nabi Muhammad. Kesan pertama dalam perbedaan tersebut adalah bahwa bagi Nabi Muhammad ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, artinya apa yang Nabi sembah tidak akan berubah-ubah. Berbeda dengan orang kafir, ternyata yang mereka sembah hari ini berbeda dengan yang disembah kemarin.[19]

Ayat 7 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Menurut Sadat ayat ini bermakna *Taḥdīd* (menakut-nakuti) dan *Barā'ah*. Karena kesyirikan-kekafiran mereka akan dibalas oleh Allah dengan siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan, di neraka selama-lamanya. Sebagaimana ayat :

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَـٰمِلُونَ

"Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)."

Kesimpulan: Rasulullah diperintah menyampaikan kepada orang-orang yang tidak beriman: "Terus saja kalian membuat bermacam-macam makar serta melakukan syirik dan kemaksiatan, (tetapi adzab pasti akan mereka dapatkan). Dan kami (Beliau dan Mu'minin) akan tetap menegakkan ajaran Islam (sedangkan Beliau bersama Allah Yang Maha Kuat dan Maha Luas kekuasaan-Nya). (Q.S Hud: 121)

Jadi makna yang terkandung dari ayat 7 ini adalah: "Kamu itu kafir-syirik, balasannya neraka selama-lamanya".

Misbah Sadat mengatakan bahwa surah ini tidak bisa diartikan sebagaimana pemahaman para penganut atau pendukung demokrasi dan pluralis. Mereka mengatakan "Agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku". Kalimat ini terkesan mengizinkan kekafiran, kesyirikan dan kompromi dengan orang kafir. Sedangkan Rasulullah diperintah oleh Allah dengan tegas untuk menolak tawaran mereka, sebagaimana penjelasan diatas. Bahkan para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini mengandung ajakan kepada orang kafir untuk masuk Islam. Tetapi para ulama sepakat mengatakan bahwa surat ini bukan berarti mengizinkan kafir syirik. Justru berpaling

[19]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*...,579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kesyirikan dan kekafiran. Lanjutnya ayat ini turun berkenaan dengan terjadinya ajakan orang kafir kepada Rasulullah untuk membuat sebuah perjanjian yaitu agar sama-sama menyembah Tuhan yang masing-masing mereka sembah.

Dalam kitab tersebut Sadat menekankan bahwa surat ini memberi pelajaran kepada umat Islam untuk memurnikan tauhid, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Harus menolak ajakan yang bertentangan dengan akidah dan syariat Allah, apapun namanya, berupa sistem, aliran, maupun pemikiran yang menyesatkan.

Jadi, umat Islam tidak boleh *iltibās* (mencampuradukkan). Dan harus konsekuen dengan kalimat syahadat yang telah diikrarkan yaitu ibadah dengan ikhlas, mengikuti aturan yang disampaikan oleh Rasulullah, dijelaskan para sahabat dan para ulama. Jika keluar dari jalur tersebut, maka tidak bisa disebut ibadah, melainkan kesesatan, dan orang yang melakukannya juga tidak bisa disebut sebagai ahli ibadah. Karena selamanya, benar dan salah tidak bisa bersama. Jika terjadi pertarungan, maka kebenaran pasti menang. Tetapi jika dicampur, maka yang batillah yang akan tampak. Ibaratnya bagaikan air satu timba dicampur dengan air najis satu gelas, maka semua air tersebut menjadi air najis.

Quraish Shihab menafsirkan kata *"dīn"* yaitu agama, balasan, atau kepatuhan. Sementara para ulama mengartikannya dengan arti balasan, dengan alasan bahwa kaum musyrikin Makah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat diatas dalam arti masing-masing kelompok akan mendapatkan balasan yang sesuai. Baik buruknya balasan akan diserahkan kepada Tuhan karena Dialah yang menentukannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa telah ditegaskan dalam agama Islam dan agama lain tidak akan mungkin bisa disatukan. Ayat tersebut menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu bagi kamu (secara khusus) agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikitpun dan kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu, dan bagiku juga (secara khusus) agamaku, akupun mestinya juga mendapatkan kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu sedikitpun olehnya.[20]

Didahulukannya kata *"lakum"* dan *"liya"* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena pada masing-masing agama biarlah sendiri, tidak perlu

[20]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 15*..., 581.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicampuradukkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah seesembahan kalian. Kalau *"dīn"* diartikan sebagai agama, maka ayat ini tidak berarti Nabi diperintahkan mengakui kebenaran agama mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta mereka bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena memang Allah berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[21]

Ayat terakhir surah Al-Kafirun ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik "bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku" sehingga demikian dengan masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Dengan demikian terlihat bahwa absolusitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan diluar bagi yang tidak meyakininya.

Misbah sadat menambahkan bahwa pada ayat terakhir ini mengukuhkan dan mengandung makna dari ayat-ayat sebelumnya. Isinya adalah memberantas kesyirikan. Artinya, ada jurang pemisah antara iman dan syirik, Islam dan kafir. Kesyirikan dan kekafiran sangat menakutkan, karena menuju jurang neraka selamanya. Para ulama mengatakan bahwa surat ini bukan berarti mengizinkan kafir-syirik. Justru *Bara'ah*, *Taḥdīd* dan *I'raḍ* (berpaling

[21]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kesyirikan dan kekafiran). Di dalam Alquran ayat yang menjelaskan perintah *I'raḍ* ada 114 ayat, yang terkandung dalam 48 surat. Diantaranya Surat Al-Kafirun ini dan QS Al-Hijr ayat 95, Juga QS Al-An'am ayat 107. Kemudian ayat-ayat yang menjelaskan perintah *I'rad* (berpaling) tersebut dinasakh (diganti hukumnya) dengan ayat-ayat *Ṣaīf* (perintah perang) yang jumlahnya ada 70 ayat, terutama dalam Q.S At-Taubah. Jadi jelaslah bahwa surat ini isinya tidak ada kompromi pada kesyirikan-kekufuran.[22]

C. Kontekstualisasi Penafsiran Misbah Sadat di Indonesia

Sebagaimana kehidupan sosial pada umumnya, kehidupan beragama juga tidak dapat dielakkan dari warna-warni pluralitas, karena keberagaman harus tumbuh dari kesadaran. Keberagaman yang berdasarkan atas kesadaran dirilah yang bisa menumbuhkan pengabdian yang tulus kepada Tuhan yang berupa pelayanan sukarela terhadap sesama manusia. Dengan demikian masalah keberagaman harus benar-benar dapat dilaksanakan sebagai cerminan dari agama. Dalam pengertian bahwa keberagaman itu merupakan prinsip kehidupan yang bersumber dari agama dan diterapkan dengan sungguh-sungguh sebagaimana ajaran-ajaran agama lain.

Alquran sebagai kitab yang bersifat universal memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk bersifat toleran kepada umat agama lain. Melalui ayat-ayat Alquran salah satunya terletak pada surah Al-Kafirun tersebut Allah memberikan petunjuk kepada semua umat beragama sebagai pedoman dalam melaksanakan sikap toleransi antar umat beragama yang harus dimiliki oleh setiap orang di antaranya yaitu saling menghormati kepercayaan orang lain, saling mengerti, mengakui hak setiap orang, setuju dalam perbedaan, serta kesadaran dan kejujuran.

---

[22]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan arti toleransi tersebut yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak juga diartikan dengan kesediaan untuk mengikuti ibadah agama lain. Toleransi juga berbeda dengan kompromi. Kompromi yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kerukunan, saling memberi dan menerima demi terwujudnya kebersamaan. Kompromi juga tidak bisa diterapkan dalam kehidupan beragama. Sebagaimana sejarah Nabi Muhammad yang pernah diminta kaum musyrikin Makah untuk mengadakan kompromi agama. Pada waktu tertentu, kaum musyrikin akan ikut serta melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, sebaliknya kaum musyrikin meminta Nabi untuk melakukan ibadah yang dilakukan kaum musyrikin. Terjadinya percakapan kompromi antara Nabi dan kaum musyrikin tersebut maka Allah SWT menurunkan firmanNya pada surah Al-Kafirun.

Menurut penafsiran Misbah Sadat maksud kompromi tersebut jika dikaitkan pada zaman sekarang, antara lain yaitu dengan ajakan doa bersama dan merayakan natal bersama. Sedangkan dalam perayaan natal penuh dengan kalimat-kalimat syirik. Oleh sebab itu, umat Islam dilarang mengikuti doa bersama atau natal bersama. Justru umat Islam yang mengikuti natal bersama atau doa bersama dan hatinya rela atau membenarkan natal, maka dia murtad. Karena ridha dengan kekafiran adalah kufur. Bahkan jika umat Islam sudah menganggap Islam sama dengan syirik (Islam sama dengan Kristen, Hindu, dan sebagainya), dapat dipastikan umat Islam berada di bawah mereka dalam semua segi kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, sampai pertahanan keamanan, karena berhasil ditipu oleh kemunafikan mereka. Ini sudah menjadi kenyataan di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim termasuk Indonesia.

Kompromi dalam masalah ajaran agama adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan, karena Allah melarangnya. Dalam hal ibadah masing-masing agama harus melaksanakannya sesuai dengan keyakinannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun dalam Islam diajarkan untuk berbuat baik kepada agama lain, tetapi dalam hal menyangkut pelaksanaan ibadah Islam melarang keras ada kompromi didalamnya. Dalam memaknai toleransi bukan berarti kompromi terhadap masalah ibadah, jika ada umat Islam yang mengikuti ibadahnya agama lain seperti yang telah dijelaskan oleh Misbah Sadat tersebut maka itu sudah melanggar batasan dan bisa merusak akidah agama yang dianutnya. Di indonesia sendiri, fatwa MUI menyikapi terkait larangan bagi umat Islam agar tidak ikut serta merayakan natal dan hari raya agama lainnya, hal itu tidak diperbolehkan dalam agama Islam karena khawatir takut meracuni akidah umat Islam yang merayakannya.

Sehubung dengan makna Ibadah pada ayat ketiga dalam tafsir *Ribāṭ al-Qur'ān,* Sadat mengatakan bahwa saat ini orang musyrikin-kafirin melalui kaki tangannya mengaburkan makna ibadah dengan kata ritual, untuk menyebarkan opini sehingga masyarakat menganggap kesyirikan sama dengan ibadah. Mereka mengatakan shalat lima waktu sebagai "ritual bagi umat Islam", atau "ritual penyembelihan hewan kurban". Sedangkan penyembahan (kesyirikan) yang dilakukan oleh musyrikin malah mereka sebut sebagai ibadah. Misalnya, mereka menyebut Misa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen sebagai ibadah di gereja, para penganut Budha merayakan hari Waisak dengan beribadah di Wihara, para pemeluk Hindu memperingati hari Galungan dengan beribadah bersama di Pura.

Sebenarnya umat Islam jangan sampai mengikuti opini mereka, tempat-tempat mereka seperti Gereja, Pura, Vihara, Sinagog tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai tempat ibadah. Karena istilah ibadah hanya khusus untuk umat Islam. Opini tersebut hanyalah satu dari sekian banyak cara mereka untuk meracuni akidah umat Islam. Sayangnya, saat ini telah banyak umat Islam yang terpengaruh oleh opini tersebut, sampai berani memelintir makna surah Al-Kafirun untuk mendukung pluralisme, ini merupakan fitnah besar terhadap Al-Qur'an dan merupakan cobaan yang menimpa umat Islam yang menggiring pada kemurtadan dan kekafiran. Oleh sebab itu kita harus benar-benar memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan waspada terhadap makar-makar musyrikin agar tidak terjebak dalam kesesatan.

Dengan demikian, keberagaman bentuk tidak dapat dihindarkan, oleh sebab itu kehadiran suatu agama ilahi bukan menggantikan atau menghapus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang lain, tetapi mengkritisi kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh manusia dalam pelataran sejarah dan menyempurnakannya. Karena dalam Islam Nabi Muhammad telah mempraktikkan kehidupan pluralis bersama komunitas-komunitas yang ada di kota Madinah untuk membangun kehidupan yang sejahtera, adil dan damai di Madinah. Melalui negoisasi dan konsensus sosial bersama pimpinan para komunitas yang ada membuat suatu perjanjian tertulis yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Piagam inilah yang dijadikan sebagai landasan bagi kehidupan bersama di Madinah, sehingga tidak ada konflik antar umat beragama yang dapat membuat perpecahan dan kegaduhan. Dalam perbedaan tidak lepas dari konflik antar umat beragama atas nama agama dengan mengatakan bahwa agama yang dianutnya adalah benar populernya yaitu (truth claim) dan yang lain sesat. Tidak sepatutnya dalam perbedaan itu menjadikan perselisihan antar sesama pemeluk agama. Karena dalam Islam diajarkan untuk membawa kedamaian, ajaran yang toleran untuk seluruh manusia.

Lanjutnya, Sadat meneliti tentang pengkhianatan orang kafir juga terjadi di daerah-daerah lainnya. Ketika Pluralisme semakin dipropagandakan, maka mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk menggencarkan kristenisasi sekaligus pembangunan gereja-gereja. Contohnya dekat dengan kediaman Sadat yaitu di daerah Sutorejo-Mulyosari Surabaya Jawa Timur, kurang lebih 95% penduduknya adalah umat Islam, namun disana ada sekitar 14 gereja, sedangkan masjid hanya ada 8. Bahkan di antara Kamal sampai Bangkalan Madura yang 100% muslim, tidak ada Nasraninya dibangun 2 gereja, kejadian seperti itu masih banyak lagi dibeberapa daerah lainnya. Dan di seluruh Indonesia tahun 1980 jumlah gereja kurang lebih 18.000, sekarang pada Tahun 2011 terdapat 48.000 (bertambah 165% lebih), sedangkan Masjid hanya bertambah kurang lebih 40%.

Seperti itulah perbuatan mereka di daerah yang mayoritas muslim, tapi kalau mereka berada di daerah yang minoritas muslim, umat Islam dipojokkan dan dibantai. Peristiwa-peristiwa tersebut, menjadi bukti benarnya penolakan Rasulullah terhadap tawaran kebersamaan dari musyrikin. Semua itu cukuplah sebagai bukti bagi umat Islam mengapa Allah menurunkan surah Al-Kafirun yang berisi perintah melarang umat Islam berkompromi masalah agama dengan orang kafir. Surah ini memberitahukan umat Islam agar benar-benar menjauh diri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekufuran atau kesyirikan, dan menempa dirinya agar menjadi seorang muslim yang benar-benar mengabdi kepada Allah dengan segenap jiwa dan raga yaitu mematuhi syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Uraian diatas Sadat menyuruh umat Islam agar lebih berhati-hati terhadap makar-makar orang kafir. Dalam masalah pencampuran agama sadat sangat sensitif dan hati-hati. Sadat dalam tafsirnya berusaha memberikan pemahman bahwa untuk selalu memurnikan tauhid dan tidak mencampuradukkannya. Karena Sadat melihat situasi dan kondisi umat Islam dalam hal akidah mengalami kelemahan. Contohnya umat Islam yang ikut serta merayakan hari raya penganut agama lain. Dalam Islam kemurnian tauhid harus senantiasa dijaga, guna sebagai fondasi ketika umat Islam tidak menyadari bahwa yang dilakukannya tersebut adalah bentuk dari syirikan.

Lanjutnya Sadat mengatakan bahwa umat Islam akan menjadi orang-orang yang rugi jika sampai mengikuti kafirin, kerugian di dunia dan lebih nyata lagi di akhirat. Kenyataan yang terjadi di Negara kita selama puluhan tahun merdeka sampai sekarang (17 Ramadhan 1432 H/ 17 Agustus 2011 M) telah menjadi bukti nyatanya. Ketika bangsa kita yang mayoritas muslim ini menerapkan sistem ekonomi, politik dan pemerintahan, pendidikan serta hal-hal lainnya yang berasal dari kafirin, dan tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, maka apa yang terjadi pada bangsa kita? krisis ekonomi tak kunjung selesai, kenaikan harga BBM yang semakin membuat rakyat menderita, pendidikan yang gagal membentuk generasi bermoral, kemiskinan tak juga bisa diatasi, perpecahan, saling hasut, saling menjatuhkan merebut kursi pemerintahan, dan masih banyak lagi kondisi bangsa kita yang membuat prihatin. Demikian pula yang terjadi di beberapa negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Kerugian materi karena kafirin mengeruk SDA nya, maupun kerugian jiwa yakni dengan banyaknya Ummat Islam yang menjadi korban akibat perpecahan yang muncul dari sistem buatan kafirin-musyrikin. Karena negara-negara tersebut tunduk kepada negara-negara kafir (AS dan sekutunya).Padahal kafirin hanya akan membawa kita pada kemurtadan secara perlahan yang seringkali tidak dirasakan oleh umat Islam, dan menyebabkan umat Islam sengsara. Di akhiratpun mereka yang mengikuti kafirin tempat kembalinya bersama kafirin yang menjadi kaki tangan seetan untuk berada di neraka.

Antara lain, melalui sistem demokrasi yang melahirkan pluralisme dan kerukunan beragama sebagaimana telah dijelaskan di atas. Demokrasi yang menghembuskan kebebasan berpikir, juga mengakibatkan munculnya tulisan-tulisan, artikel maupun buku-buku yang menyesatkan dari para penulis yang saat ini (awal abad 21) bernaung di dalam JIL dan sederet nama-nama lainnya. Untuk melancarkan program pemurtadan tersebut, mereka juga merayu masyarakat awam dengan bagi-bagi sembako, pengobatan gratis yang dalam pelaksanaanya seringkali menyebut kalimat-kalimat kufur, bahkan sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada Idul Adhha gereja-gereja ikut menyembelih kambing dan sapi serta menamakannya kurban, lalu umat Islampun mendatangi gereja untuk mengambilnya. Mereka juga mempropagandakan perkawinan beda keyakinan. Jelas itu merupakan tipu daya kafirin sebagaimana pendahulu-pendahulu mereka, dan sekarang mereka melakukannya dengan perlahan tapi pasti untuk menyeret Ummat Islam pada pemurtadan. Oleh sebab itu, Ummat Islam harus benar-benar waspada menghadapi propaganda dan makar-makar mereka.[23]

Surat ini memberitahu umat Islam agar benar-benar menjauhkan diri dari kekufuran/ kesyirikan, dan menempa dirinya agar menjadi seorang Muslim yang benar-benar mengabdi kepada Allah dengan segenap jiwa raga yaitu mematuhi syariat yang telah ditetapkan oleh Allah, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. semata-mata mencari ridha Allah, tidak menyembah atau tunduk pada sesembahan apa saja selain Allah, yang disembah atau ditunduki oleh kafirin-musyrikin dan tidak mengikuti perilaku mereka.[24]

Memang semua agama tidaklah sama, secara konkret dapat diketahui bahwa satu agama berbeda dengan agama yang lain. Namun perbedaan itu tidak senantiasa memastikan bahwa yang satunya benar dan yang satu lagi salah, tetapi sejauh perbedaan bentuk dan manifestasi pasti semua agama benar. Contoh pada ajaran yang dibawa oleh Nabi sejak Adam sampai Nabi Muhammad telah membawa ajaran yang berbeda antara satu dan yang lainnya, tetapi perbedaan tersebut hanyalah perbedaan bentuk, bukan perbedaan isi, karena semua agama yang dibawa oleh Nabi bersumber dari kebenaran yang mutlak. Dan kebenaran yang mutlak itu memancarkan berbagai kebenaran seperti matahari yang memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya hanya satu tanpa warna, tetapi cahaya yang ditangkap oleh mata manusia dengan kesan yang beraneka warna. Jadi, kebenaran itu hanyalah satu, tetapi kebenaran tunggal itu tampil dalam bentuk yang beraneka.

---

[23]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 53.
[24]Misbah Sadat, *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun*..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis yang mengangkat judul "Toleransi Antarumat Beragama (Kajian Tematik Surah Al-Kafirun dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* Karya Abuya Misbah Sadat)", dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Di Indonesia terkenal dengan kehidupan yang plural, untuk mewujudkan ketentraman guna menghindari adanya perselisihan. Dalam hal ini, perlu adanya kesadaran dan penerapan sikap toleransi antar sesama manusia. Kontekstualisasi dalam tafsir ini yaitu Sadat menafsirkan "agamu ya agamamu, agamaku ya agamaku" ini merupakan salahsatu contoh sikap toleran. Karena menurut Sadat, ayat tersebut adalah sebuah prinsip agama Islam yang harus dipegang. Agama Islam mengajarkan untuk berlepas diri dalam hal yang berkaitan dengan peribadatan. Contohnya hal yang menyangkut agama, dan ikut serta merayakan perayaan orang kafir.

   Dalam masalah ibadah Sadat menegaskan sebagai umat Islam harus saling menghargai dan harus setuju dalam masalah perbedaan namun tetap harus menjaga prinsip agama masing-masing. Dengan artian toleransi tersebut yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama.

2. Toleransi beragama menurut Abuya Misbah Sadat yang berpatokan pada Surah Al-Kafirun sebagai modal sosial umat Islam untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Sadat dalam menafsirkan surah ini bertujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan masyarakat untuk berhati-hati dan harus menolak ajaran yang dilarang dalam akidah dan syariat Allah, apapun bentuknya, berupa aliran, maupun pemikiran yang menyesatkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis bermaksud memberi saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat buat peneliti-peneliti selanjutnya dan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān* Karya Abuya Misbah Sadat, tentunya Hasil dari penelitian ini banyak kekurangan dan belum sempurna seutuhnya, masih terdapat banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti kembali. Kemudian diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji secara spesifik dan lebih mendetail terhadap pemikiran-pemikiran Abuya Misbah Sadat dalam *Tafsīr Ribāṭ al-Qur'ān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas. 2001

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar Juz 'Amma*. terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis. Bandung: CV. Sinar Baru 1993

AG, Muhaimin. *Damai di Dunia Untuk Semua Prespektif Berbagai Agama*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2004

Agama RI, Kementrian. *Al-Hadi al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Hadi. 2015

Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah. 1995

Ali, Muhammad. "Merayakan Kebebasan Beragama" dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: ICRP dan Kompas. 2009

Ali, Yunasril. *Sufisme dan Pluralisme Memahami Hakikat Agamadan Relasi Agama-Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma*. ter. Dudi Rosyidi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009

AS, Hornby. *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House. 1995

Ash Shiddieqy, Teuku Hasbi. *Tafsīr Alqurān Al-Majīd Al-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000

Casram. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2. 2016

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang. 2013

Hamdi, Ahmad Zainul. *Dalam Jurnal ISLAMICA Vol.6 No. 2. : Klaim Religiousauthoroty dalam konflik Sunni Syiah*. Sampang Madura. 2012

Hamka. *Tafsir Al-Azhar juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Himmah, Ulaita Aliyatul. *Wawancara*. Surabaya. 03 Januari 2019

Ibn Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqāyis al –Lughāh*. Beirut: Daral-Fikr. 1979

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Krisis dan Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.1997

Jailani, Imam Amrusi. Piagam Madinah: Landasan Filosofis Konstitusi Negara Demokratis: *Al-Daulah Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* Vol. 6 No. 2 Oktober. 2016

Kamus Populer cetakan ke VII . Surabaya: Ksatria

Madjid, Nur Cholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1958

Nazmudin. Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society,* Vol. 1 No. 1 April. 2017

Nisa', Anita Khusnun. Kajian Krisis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 2 No. 2. 2016

Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media. 2008

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Penerbit Kencana. 2011

Pinandito, Rizky Adi. Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. *Jurnal Pembaharuan Hukum* Vol. IV No. 1 Januari 2017

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an 1 di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Rambe, Toguan. *Pemikiran Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Al-Lubb* Vol. 1 No. 1. 2016

Sadat, Misbah. *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-A'raf Jilid 8*. Surabaya: t.p. 2011

-------. *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun Jilid 109*. Surabaya: t.p. 2013

-------. *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-Kafirun Jilid 109*. Surabaya: t.p. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-------. *Ribāṭ al-Qur'ān Surah Al-An'am Jilid 6*. Surabaya: t.p. 2009

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS Perum POLRI Gowok. 2010

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati. 2002

-------. *Wawasan Alquran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996

Siswanto. *Metode Penelitian Sastra*: *Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2004

Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta: INSISTS-MIUMI. 2012

Zuhdi, Achmad dkk. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id